ISSN 2460-1683

Masyarakat ASEAN

ASEAN ADALAH KITA

Edisi 11 / MARET 2016

MEWUJUDKAN MASYARAKAT ASEAN YANG DINAMIS

MEDIA PUBLIKASI DIREKTORAT JENDERAL KERJA SAMA ASEAN
KEMENTERIAN LUAR NEGERI RI

DAFTAR ISI

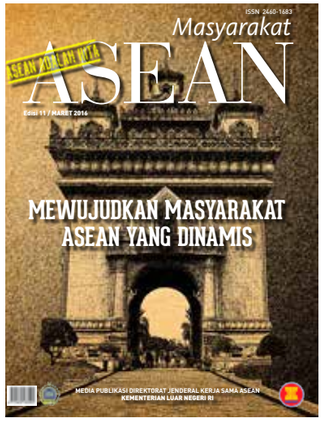

Perspektif
Mewujudkan Masyarakat ASEAN yang Dinamis **4**

Laporan Khusus Laos
Laos, Pesona Tersembunyi di Asia Tenggara **16**
Gemah Ripah Loh Jinawi Meski *Landlock Country* **19**
Laos dan Hak Perempuan **22**
Fakta Mengenai Laos **26**

Laporan Khusus
Mitos vs Fakta Masyarakat Ekonomi ASEAN **32**
Menanggulangi Terorisme di Kawasan **36**

Wawancara
Duta Besar Lutfi Rauf **38**

Pojok Sosialisasi
ASEAN Goes to School di Labschool **41**

Wisata
Kelezatan Kuliner Vietnam dan Thailand **42**

Reportase
ASEAN Peduli Penyandang Disabilitas **44**
Partisipasi Kontingen Garuda di ADMM-Plus Joint HMA & PKO Exercise **46**

Serba serbi
Upaya Perkokoh Budaya Maritim **52**

Apa Kata Mereka 58

LAPORAN UTAMA 6

KEMITRAAN BAGI PERDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN

Untuk pertama kali AS, sebagai mitra ASEAN menjadi tuan rumah KTT ASEAN-AS. Bagi AS, kemitraan strategis dengan ASEAN adalah perwujudan kebijakan *pivot to Asia* Presiden Barrack Obama. Di bawah Pemerintahan Obama, AS ingin memberi perhatian lebih kepada Asia, terutama ASEAN yang dinilai berhasil menjadikan Asia Tenggara aman, damai dan berkembang ekonominya.

KEMLU.GO.ID

LAPORAN UTAMA 8

MEWUJUDKAN VISI MASYARAKAT ASEAN DI TENGAH TANTANGAN KAWASAN

Dengan terbentuknya Masyarakat ASEAN, peluang kerja sama antarnegara ASEAN akan semakin meningkat. Pertemuan Menlu ASEAN di Vientiane bulan Februari 2016 merefleksikan kesiapan negara-negara anggota ASEAN untuk meningkatkan sentralitas dan persatuan menuju pembangunan Masyarakat ASEAN yang lebih dinamis.

WAWANCARA 11

MAYERFAS: ASEAN, SI CANTIK YANG JADI REBUTAN

Masyarakat ASEAN merupakan masyarakat yang kaya karena tingkat perputaran uang yang tinggi di kawasan. ASEAN itu ibarat perempuan cantik sehingga menjadi rebutan. Kepentingan negara lain untuk memasuki ASEAN begitu besar. Banyak yang ingin menanamkan pengaruhnya di ASEAN. Selain itu, terdapat pula persaingan antara negara-negara ASEAN sendiri. Semua itu merupakan tantangan bagi kesatuan ASEAN.

LAPORAN KHUSUS LAOS 13

WORLD HERITAGE DAN ECOTOURISM ANDALAN PARIWISATA LAOS

Laos menjadi Ketua ASEAN pada tahun 2016, menggantikan Malaysia. Seiring dengan kapasitasnya selaku Ketua ASEAN, Laos berupaya menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya melalui beberapa sektor. Salah satunya adalah sektor pariwisata yang merupakan sumber pendapatan ekonomi Laos terbesar kedua setelah sektor pertanian.

ETRAMPLING.COM

LAPORAN KHUSUS 30

MEA DAN EKONOMI DIGITAL

Guna mendorong daya saing dalam mata rantai produksi global (*global value chain*), penggunaan teknologi dan peningkatan inovasi menjadi sesuatu yang tidak terelakan. Oleh sebab itu, dalam KTT ASEAN AS, ditegaskan prioritas AS untuk mendorong kewirausahaan dengan digital ekonomi sejalan dengan visi ASEAN ke depan.

REPORTASE 48

PELUANG DAN TANTANGAN DEMOGRAFI INDONESIA DALAM MEA

Indonesia tengah memasuki *fase* bonus demografi yang ditandai dengan proporsi usia produktif lebih banyak dari usia non-produktif. Diperkirakan tingginya penduduk Indonesia berusia muda akan terus mendominasi komposisi penduduk sampai sekitar tahun 2035. Ini merupakan potensi besar, sekaligus tantangan untuk dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.

Bagi Anda yang ingin mengirim tulisan atau menyampaikan tanggapan, informasi, kritik dan saran, silahkan kirim melalui e-mail: buletinkomunitasasean@kemlu.go.id

Penanggung Jawab:
Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN

Penasehat
Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi
Andi Dirgahayu Yudyachandra

Dewan Redaksi
Kusnaredi Takarijanto
Raden Hikmat Moeljawan
Bambang Witjaksono
Annie Yuliyanti

Redaktur Pelaksana
Andi Dirgahayu Yudyachandra

Staf Redaksi
Dara Yusilawati, Doddie Herado, Endang Susilowati , Eva Marlia Odameng, Fatimah Alatas, I Made Diangga Adika Karang, Ivan Namanto, Ivorry Chaka Nathara Pranashanti, Niwa Rahmad Dwitama, Rinnay N. Wahyunissa, Susilo, Sylvia Masri, Bayu P. Oktavriyanto

Pemelihara Situs Web
Mizana Khusnu Perdani

Administrasi
Didi Suparyadi, Indyah Kusumawati, Priya Novian, TB. M. Ramadhan, Wasana Adi Nugraha

Distribusi
Kasirun, Mulyanto, Tuwuh Ismail

Alamat Redaksi:
Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN
Kementerian Luar Negeri, Jl. Taman Pejambon No. 6, Jakarta Pusat,
Telp. 021-3509050/021-3509059,
Fax. 021-3509050

Menuju Masyarakat ASEAN yang Dinamis

OLEH:
INA HAGNININGTYAS KRISNAMURTHI
Dir. Kerja Sama Ekonomi ASEAN/
Plh. Sesditjen Kerja Sama ASEAN
Kementerian Luar Negeri RI

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-27 ASEAN yang berlangsung di Kuala Lumpur pada tanggal 18-22 November 2015 menandai rotasi Ketua ASEAN dari Malaysia kepada Laos. Keketuaan Laos adalah momentum yang sangat krusial bagi ASEAN setelah disahkannya *Kuala Lumpur Declaration on ASEAN 2025: Forging Ahead Together* yang secara resmi mencanangkan pembentukan Masyarakat ASEAN.

Menyadari pentingnya momentum pemberlakuan Masyarakat ASEAN, Laos memilih tema *"Turning Vision into Reality for a Dynamic ASEAN Community"*. Tema ini dipandang sangat tepat, seiring dinamika kawasan dan global yang memerlukan Masyarakat ASEAN yang juga dinamis untuk mampu meraih peluang dan menghadapi tantangan yang ada.

Keketuaan Laos di ASEAN bukanlah yang pertama kali. Pada tahun 2004 atau tujuh tahun setelah bergabung dalam ASEAN, Laos pernah menduduki kursi Ketua ASEAN. Pada masa Keketuaan Laos yang pertama itu, dihasilkan *Vientiane Action Plan* yang merupakan cikal bakal pembentukan Masyarakat ASEAN. Laos juga telah beberapa kali menjadi tuan rumah bagi sejumlah pertemuan ASEAN, seperti *ASEAN Regional Forum (ARF)* dan *Asia-Europe Meeting (ASEM)*. Sehingga Laos telah memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai untuk menjadi tuan rumah bagi pertemuan-pertemuan ASEAN di tahun 2016.

Meskipun demikian, tidak sedikit pihak yang masih meragukan kemampuan Laos sebagai Ketua ASEAN. Keraguan tersebut antara lain terkait status Laos sebagai negara yang masih belum berkembang (*least developed country*). Selain itu, Laos yang menerima banyak kritik tentang penegakkan hak asasi manusia bukan sebuah negara demokrasi dengan kekuasaan partai tunggal *Lao People's Revolutionary Party* mencengkram kuat. Di lain pihak, terdapat kekhawatiran tentang kedekatan Laos dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang dipandang akan membuat posisi Laos terkait upaya ASEAN untuk menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan (LCS) menjadi tidak seimbang.

Menanggapi berbagai tantangan maupun peluang dalam masa Keketuaan Laos, melalui wawancara eksklusif dengan majalah *Foreign Affairs*, Wakil Perdana Menteri sekaligus Menteri Luar Negeri Republik Demokratik Rakyat Laos, Thongloun Sisoulith menyampaikan bahwa negaranya senantiasa menjalankan politik luar negeri yang cinta damai, mandiri, serta bersahabat dengan semua pihak. Dikatakannya pula bahwa Laos senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip saling menghormati, tidak mencampuri urusan internal masing-masing negara dan konsisten untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kerja sama dalam kebijakan luar negeri.

Terkait kekhawatiran akan kedekatan Laos dengan RRT, sejumlah pengamat mengharapkan bahwa Laos akan mampu mengambil posisi yang netral dalam isu LCS, terlebih karena Laos memiliki kedekatan ekonomi dengan Vietnam (salah satu pihak yang bersengketa di LCS). Namun demikian, banyak pengamat mengakui bahwa hal tersebut tidak berarti Laos akan mendorong ASEAN untuk bersikap lebih tegas terhadap RRT terkait isu LCS.

Dari prioritas yang disampaikan sebagai Ketua ASEAN 2016, Laos terlihat lebih memfokuskan pada isu-isu yang terkait pilar ekonomi ASEAN. Salah satu prioritas utama Laos adalah tercapainya kesepakatan *Initiative for ASEAN Integration (IAI) Workplan III* yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pembangunan di kawasan ASEAN. Prioritas lainnya yaitu dukungan kuat bagi integrasi ekonomi dan konektivitas ASEAN dilatarbelakangi oleh kondisi geografis Laos sebagai sebuah negara yang tidak memiliki laut (*land-locked*). Sebagai *land-locked country*, Laos berpandangan bahwa konektivitas dan integrasi ekonomi di kawasan merupakan isu kunci demi pembangunan negaranya.

Keberhasilan Laos menjadi Ketua ASEAN tentunya tidak akan lepas dari peran aktif negara-negara anggota ASEAN lainnya, khususnya Indonesia. Dalam kunjungan Menlu RI ke Laos pada akhir Januari 2016, Indonesia menunjukkan dukungannya melalui penyampaian komitmen bantuan untuk menyukseskan Keketuaan Laos di ASEAN. Secara khusus, Menlu RI menekankan pentingnya Laos untuk menjaga sentralitas dan kesatuan ASEAN, terlebih memasuki tahun pertama pemberlakuan Masyarakat ASEAN.

Bagi Indonesia, Masyarakat ASEAN dengan tiga pilarnya (Masyarakat Politik-Keamanan, Ekonomi dan Sosial Budaya) yang saling menguatkan satu sama lain merupakan satu kesatuan yang utuh. Masyarakat ASEAN harus terus diwujudkan secara konsisten dan berkesinambungan, karena secara konseptual, proses integrasi kawasan adalah proses yang akan berlangsung secara terus menerus. Tercapainya integrasi Masyarakat ASEAN sebagai salah satu prioritas penting politik luar negeri Indonesia sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, utamanya untuk mewujudkan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

ASEAN telah membuktikan diri selama hampir lima dasa warsa terakhir mampu menjaga stabilitas keamanan kawasan serta mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat. Namun demikian, dengan tantangan ke depan yang lebih kompleks dan dinamis, ASEAN perlu terus mengedepankan upaya bersama, terutama persatuan, kohesivitas dan sentralitas ASEAN.

Sebagai organisasi yang berinteraksi dengan semua kekuatan besar dunia, serta sebagai kawasan yang memiliki kekuatan-kekuatan besar dunia, ASEAN tidak boleh masuk ke dalam pusaran persaingan. ASEAN seyogyanya bisa menjadi organisasi yang secara aktif berinteraksi secara netral melalui berbagai mekanisme yang telah dibentuk untuk menjaga keseimbangan dinamis di kawasan.

Upaya untuk menjaga relevansi ASEAN bagi rakyat, kawasan dan global harus terus menjadi nafas utama kerja sama ASEAN. Oleh karena itu, upaya ASEAN untuk berpusat dan berorientasi pada kepentingan rakyat (*peoples-centered and peoples-oriented*) harus menjadi agenda utama untuk direalisasikan selama satu dasa warsa ke depan.

ASEAN menyadari bahwa pemahaman mengenai Masyarakat ASEAN masih cukup rendah, oleh karena itu, sangat diperlukan peran-serta semua pihak untuk bersama-sama membangun pemahaman yang lebih baik mengenai Masyarakat ASEAN. Sehingga ASEAN menjadi bermakna dan memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh rakyat, dan rakyat di kawasan benar-benar menjadi bagian utuh dari proses integrasi ASEAN.

Guna menguatkan kohesivitas ASEAN dan Masyarakat ASEAN, Indonesia terus aktif memimpin ASEAN sebagai *intellectual leadership* dengan gagasan-gagasannya demi penciptaan keamanan dan stabilitas kawasan. Indonesia juga terus mendorong benah diri dan meningkatkan kapasitas nasional agar dapat meraih manfaat maksimal dari integrasi Masyarakat ASEAN. Proses ini akan terus berlangsung sejalan dengan kebijakan luar negeri Indonesia yang menempatkan ASEAN sebagai lingkar terdekat dan sejalan pula dengan kesepakatan para pemimpin ASEAN untuk mewujudkan Visi ASEAN 2025 menuju Masyarakat ASEAN yang dinamis.

Di bawah Keketuaan Laos, ASEAN diharapkan terus melanjutkan upayanya dalam menciptakan suatu masyarakat yang kohesif secara politik, terintegrasi secara ekonomi, dan bertanggungjawab secara sosial, sesuai dengan moto "*Forging Ahead Together*" (Melangkah Maju Bersama).●

KEMLU.GO.ID

AFP

Presiden Amerika Barack Obama (ke-tujuh dari kiri) dan para pemimpin ASEAN berfoto di sela KTT ASEAN-AS di Sunnylands, California.

OLEH:
RETNO LP. MARSUDI
Menteri Luar Negeri RI

KEMITRAAN BAGI PERDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN

KTT KHUSUS ASEAN-Amerika Serikat baru saja dilangsungkan di Sunnylands, California, 15-16 Februari 2016. Untuk pertama kali AS, sebagai mitra ASEAN menjadi tuan rumah. Apa saja makna KTT tersebut bagi ASEAN, AS dan dunia?

KTT khusus diselenggarakan untuk menandai Kemitraan Strategis ASEAN dan AS yang diluncurkan saat KTT ASEAN-AS di Kuala Lumpur, Malaysia, November 2015. KTT ini juga menandai implementasi kemitraan melalui rencana aksi untuk lima tahun (2016-2020).

Bagi AS, kemitraan strategis adalah perwujudan kebijakan *pivot to Asia* Presiden Barrack Obama. Di bawah Pemerintahan Obama, AS ingin memberi perhatian lebih kepada Asia, terutama ASEAN yang dinilai berhasil menjadikan Asia Tenggara aman, damai dan berkembang ekonominya.

Bagi ASEAN, AS merupakan salah satu mitra penting, terutama dalam perdagangan dan investasi. Tahun 2014, perdagangan ASEAN dengan AS mencapai 212,4 miliar dolar AS, terbesar keempat bagi ASEAN. Sementara dari sisi investasi, AS merupakan investor terbesar ketiga dengan nilai 13,04 miliar dolar AS. Dari sisi pariwisata, wisatawan AS terbesar keenam.

Untuk Kesejahteraan

Dengan angka-angka di atas, kemitraan ASEAN dan AS berpotensi untuk terus dikembangkan. Yang perlu terus diperhatikan adalah kemitraan ini harus dapat bermanfaat bagi rakyat ASEAN dan AS.

Upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi menjadi bahasan. Ekonomi berbasis teknologi digital merupakan salah satu langkah yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memiliki visi kuat dalam mengembangkan ekonomi berbasis digital. Peta jalan untuk e-dagang akan dikembangkan dengan menyinkronisasikan 31 inisiatif strategis yang berada di berbagai kementerian. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan kebijakan pro inovasi, di antaranya menciptakan 1.000 *teknopreneur* digital nasional. Yang penting adalah keberpihakan terhadap usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan ini disampaikan Indonesia selama KTT.

UMKM berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia maupun ASEAN. Lebih dari 90 persen bentuk usaha di ASEAN adalah UMKM, menyerap hampir 100 persen tenaga kerja di ASEAN. Meski demikian, UMKM masih kerap menghadapi tantangan baik kapasitas, akses modal, dan integrasi mata rantai regional -global.

Dalam KTT ASEAN-AS, Indonesia menekankan pentingnya akses UMKM terhadap teknologi digital. Misi pemberdayaan UMKM ini dibawa dalam kunjungan Presiden Joko Widodo ke *Silicon Valley*. Google kemudian berkomitmen akan memberikan pelatihan kepada 100.000 *developers* Indonesia sampai tahun 2020.

Dukung UMKM

Pemerintah Indonesia juga mendukung UMKM melalui kemudahan akses permodalan melalui kredit usaha kecil. Keberpihakan terhadap UMKM tercantum dalam pernyataan bersama KTT ASEAN-AS. KTT mengakui pentingnya kebijakan yang bermuara kepada ekonomi yang dinamis, terbuka dan kompetitif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan konektivitas.

Keberpihakan memang harus dilakukan. Jika tidak, maka pertumbuhan ekonomi hanya akan menguntungkan sebagian masyarakat. Joseph E. Stiglitz dalam bukunya *The Great Divide* mengkhawatirkan *inequality* di dunia yang digambarkan sebagai *one percent and the rest*. Menurut Stiglitz, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak akan terjadi jika mayoritas masyarakat *stagnan*.

Selain isu ekonomi, KTT ASEAN-AS juga membahas situasi di berbagai kawasan dan kerja sama menghadapi berbagai tantangan. Situasi Laut Cina Selatan (LCS) masuk dalam bahasan. Semua negara sepakat mengenai pentingnya perdamaian dan stabilitas di LCS, terutama dalam menyikapi munculnya kegiatan militerisasi di kawasan itu. Maka semakin penting bagi ASEAN dan Tiongkok segera menyelesaikan *Code of Conduct* (CoC) yang bisa membangkitkan kepercayaan dan kenyamanan ASEAN, Tiongkok, dan juga internasional.

Untuk menjadikan kawasan LCS stabil dan damai, maka penghormatan terhadap hukum internasional, termasuk *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) 1982 harus dihormati.

Semangat Damai

Semangat menyelesaikan masalah dengan *peaceful resolution* tampak jelas sepanjang KTT. Spirit ini harus dipertahankan. Isu penting lainnya yang dibahas dalam KTT adalah upaya memerangi ekstrimisme dan terorisme, di mana Indonesia menjadi pembicara pertama.

Serangan teror di Jakarta, 14 Januari 2016, menunjukkan bahwa ancaman terorisme ada di mana-mana. Salah satu kunci sukses melawan ekstrimisme dan terorisme adalah partisipasi masyakarat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, moderasi dan perdamaian.

Penyebaran nilai toleransi, moderasi dan perdamaian perlu diperkuat sebanyak mungkin kalangan. Dalam konteks inilah, Presiden Jokowi dalam KTT menyampaikan ajakan kepada para pemimpin ASEAN, AS dan pemimpin dunia untuk menyebarluaskan nilai-nilai ini.

Ajakan ini juga perlu diperlebar ke media sosial. Inisiatif Indonesia *Empowering Leaders of Peace*, yang intinya mengajak menyebarkan nilai toleransi, moderasi dan perdamaian disambut antusias oleh industri media sosial di *Silicon Valley*.

Setelah penguatan kemitraan ASEAN dengan AS, tahun ini akan dilakukan pula upaya penguatan kemitraan dengan Rusia dan Tiongkok melalui KTT di Rusia dan Tiongkok. Bagi Indonesia, mesin diplomasi akan terus bekerja menjaga sentralitas dan kesatuan ASEAN. Diplomasi Indonesia juga berupaya menciptakan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua. *Prosperity for all and no one left behind.*●

SUMBER: KOMPAS, 24 FEBRUARI 2016

MEWUJUDKAN VISI MASYARAKAT ASEAN DI TENGAH TANTANGAN KAWASAN

Diresmikan 31 Desember 2015 Masyarakat ASEAN membuka lembaran baru dalam menciptakan suatu masyarakat yang lebih berintegrasi. Untuk pertama kalinya sejak Masyarakat ASEAN berlaku, Menteri Luar Negeri (Menlu) dari 10 negara ASEAN berkumpul di Vientiane, Laos, pada tanggal 26-27 Februari 2016 dalam pertemuan *AMM Retreat (ASEAN Minister`s Retreat)*.

Don Chan Palace Hotel, Vientiane menjadi saksi pertemuan tersebut yang memiliki arti penting dalam mengatur nuansa kepemimpinan Laos di ASEAN tahun ini dengan visi *"Turning Vision into Reality for a Dynamic ASEAN Community."*

Dengan terbentuknya visi ASEAN 2025 beserta cetak biru ketiga pilar masyarakat ASEAN (pilar politik-keamanan, pilar ekonomi dan pilar sosial-budaya) pada KTT ke-27 di Kuala Lumpur 2015, negara-negara anggota ASEAN bersiap diri untuk meningkatkan kerja sama dalam mewujudkan visi Masyarakat yang lebih dinamis.

Pertemuan memusatkan perhatian pada upaya implementasi Visi Masyarakat ASEAN 2025, peningkatan sentralitas ASEAN dan hubungan eskternal ASEAN di tengah arsitektur regional yang berkembang.

Pada kesempatan tersebut Menlu merangkap Deputi Perdana Menteri Laos, Thongloun Sisoulith, menyampaikan delapan prioritas keketuaan negaranya yakni:

a. Implementasi Visi Masyarakat ASEAN 2025.
b. Memperkecil kesenjangan pembangunan.
c. Fasilitasi perdagangan.
d. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
e. Pengembangan pariwisata.
f. Konektivitas ASEAN.
g. Promosi pekerjaan yang layak.
h. Peningkatan kerja sama regional untuk pelestarian, perlindungan dan promosi warisan budaya ASEAN.

Selain prioritas utama di atas, Laos juga menyampaikan isu-isu di bawah pilar politik-keamanan yang menjadi fokus pada tahun 2016. Isu-isu tersebut melingkupi aplikasi negara eksternal untuk Traktat Persahabatan dan Kerja Sama atau *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC), studi keanggotaan Timor Leste, Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (*Southeast Asia Nuclear Weapon Free Zone*), ratifikasi perjanjian-perjanjian ASEAN yang telah ditandatangani, implementasi *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea (DOC)* dan negosiasi *Code of Conduct (COC)*, *ASEAN Business Travel Card* dan *ASEAN Common Visa*, peringatan *ASEAN Defense Ministers` Meeting* ke-10, memajukan hubungan eksternal ASEAN dan penerbitan pernyataan bersama ASEAN terhadap isu-isu regional dan internasional.

ASEAN.ORG

Para Menteri Luar Negeri negara-negara ASEAN berfoto bersama di acara *AMM Retreat* di Vientiane, Laos 26-27 Februari 2016.

Suasana saat berlangsungnya pertemuan AMM Retreat di Vientiane, Laos 26-27 Februari 2016

Dengan terbentuknya Masyarakat ASEAN, peluang kerja sama antarnegara ASEAN akan semakin meningkat. Pertemuan Menlu ASEAN di Vientiane bulan Februari 2016 merefleksikan kesiapan negara-negara anggota ASEAN untuk meningkatkan sentralitas dan persatuan menuju pembangunan Masyarakat ASEAN yang lebih dinamis.

Prioritas masyarakat politik-keamanan ASEAN ini merupakan suatu upaya nyata untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas kawasan di tengah tantangan regional dan internasional yang dihadapi ASEAN. Berkembangnya jaringan terorisme di kawasan, tantangan lintas batas negara, isu Laut Cina Selatan, dan uji coba nuklir Korea Utara merupakan beberapa diantara ujian bagi kapasitas ASEAN sebagai organisasi kawasan.

Sentralitas ASEAN di tengah Tantangan Regional dan Internasional

Berlangsung di tengah keprihatinan atas eskalasi aktivitas yang terjadi di Laut Cina Selatan, Indonesia menekankan perlunya persatuan ASEAN dalam mencegah peningkatan ketegangan dan penyelesaian sengketa secara damai melalui jalur diplomasi dan instrumen hukum internasional yang berlaku, termasuk *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)* tahun 1982.

Konflik di Laut Cina Selatan melibatkan empat negara anggota ASEAN (Filipina, Vietnam, Malaysia dan Brunei Darussalam) dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Adalah hal penting bagi pihak-pihak tersebut untuk menaati prinsip-prinsip *self-restraint* dan penyelesaian ketegangan secara damai, tanpa menggunakan kekerasan ataupun ancaman.

Sebagai *honest broker* dalam isu Laut Cina Selatan, Indonesia secara konsisten mendorong agar segera tercapai kesepakatan *Code of Conduct in the South China Sea (COC)* melalui negosiasi bertingkat dalam mekanisme ASEAN.

Melalui *AMM Retreat* ini, Menlu ASEAN kembali menegaskan komitmen bersama untuk menjaga dan menggalakkan perdamaian, keamanan dan stabilitas kawasan, serta penyelesaian konflik secara damai, termasuk

Menteri Luar Negeri RI, saat mengikuti acara *AMM Retreat* di Vientiane, Laos 26-27 Februari 2016.

penghargaan penuh atas proses diplomatis dan legal, tanpa penggunaan kekerasan dan ancaman. Pernyataan ini merupakan suatu pengejawantahan dari posisi bersama negara anggota ASEAN yang menghargai penuh proses diplomasi dan hukum, termasuk instrumen hukum internasional UNCLOS 1982, dalam menyikapi isu Laut Cina Selatan.

ASEAN akan terus menjadi wadah pelaksanaan dialog reguler antara negara pengklaim Laut Cina Selatan dari ASEAN dan negara pengklaim non-ASEAN. Melalui pertemuan ASEAN+1 yaitu ASEAN dengan negara *major powers* (RRT dan Amerika Serikat), ASEAN harus dapat menjaga persatuan dan sentralitasnya untuk mengimplementasikan mekanisme ASEAN (*ASEAN-led mechanism*).

Hal ini dilakukan melalui *"The ASEAN Way"* yang tidak menimbulkan provokasi di antara pihak-pihak terkait dalam menanggulangi isu Laut Cina Selatan.

Upaya lain yang dapat merefleksikan upaya peningkatan persatuan dan sentralitas ASEAN adalah penerbitan pernyataan bersama Menlu ASEAN atas isu strategis politik dan keamanan. Dalam beberapa bulan terakhir, ASEAN telah menerbitkan pernyataan bersama Menlu ASEAN mengenai isu-isu regional dan internasional seperti pernyataan bersama terkait peluncuran roket oleh Korea Utara dan pernyataan bersama terkait aksi terorisme di Jakarta.

Melihat kompleksitas tantangan yang ada di kawasan, Menlu ASEAN memanfatkan pernyataan bersama ini untuk menekankan sentralitas ASEAN dalam penanggulangan isu strategis yang mempengaruhi kawasan dan global di masa mendatang. Melalui upaya ini, diharapkan ASEAN dapat meningkatkan persatuan dan solidaritas antar negara dalam membangun masyarakat politik-keamanan ASEAN yang damai dan sejahtera.

Isu Ratifikasi Protokol SEANWFZ, Perlindungan Pekerja Migran dan Kerja Sama Maritim

Pada *AMM Retreat*, Indonesia menyampaikan secara khusus tentang pentingnya ASEAN untuk menunjukkan kemajuan dalam upaya ratifikasi protokol SEANWFZ (*South East Asia Nuclear Weapons Free Zone*) bagi negara pemilik senjata nuklir atau *Nuclear Weapon States* (NWS). Upaya ini penting untuk menjamin perolehan *negative security assurances* dari NWS yakni suatu posisi politik di mana NWS memberikan komitmen untuk tidak menggunakan senjata nuklir di kawasan Asia Tenggara.

Dengan terbentuknya Masyarakat ASEAN, kesempatan bekerja antar negara ASEAN akan meningkat. Melalui pertemuan *AMM Retreat* ini, Menlu RI, Retno L.P Marsudi, juga menggarisbawahi isu perlindungan pekerja migran terkait erat dengan prioritas Laos yaitu promosi pekerjaan yang layak atau *decent work promotion*. Indonesia menekankan pentingnya terus mengedepankan isu perlindungan pekerja migran dalam perundingan di ASEAN. Indonesia berharap Negara Anggota ASEAN dapat segera menyepakati suatu instrumen legal ASEAN untuk perlindungan pekerja migran.

Terkait Kerja Sama Maritim, Indonesia menyampaikan bahwa ASEAN memiliki peran penting dalam menjadikan pilar kerja sama ini sebagai prioritas dalam agenda *East Asia Summit (EAS)*. Sejalan dengan gagasan poros maritim Presiden RI, Menlu RI mendorong ASEAN untuk mengembangkan aktivitas konkret dalam menciptakan keamanan dan konektivitas maritim, termasuk melalui kerja sama dengan mitra wicara non-ASEAN.

Melalui persatuan dan sentralitas ASEAN dalam menanggulangi berbagai tantangan kawasan dan internasional, ASEAN dapat mewujudkan visi ASEAN 2025 dan menciptakan manfaat konkret bagi masyarakat ASEAN. Suatu kawasan Asia Tenggara yang stabil dan masyarakat ASEAN yang damai dan sejahtera.●

NIWA RAHMAD DWITAMA/
DIT. POLITIK-KEAMANAN ASEAN

MAYERFAS
Inspektur Jenderal Kementerian Luar Negeri RI, Dubes RI untuk Vietnam Periode 2013-2016.

ASEAN, SI CANTIK YANG JADI REBUTAN

Majalah Masyarakat ASEAN berkesempatan mewawancarai Duta Besar Mayerfas, yang pernah menjabat Dubes RI untuk Vietnam Periode 2013-2016, yang belum lama ini dilantik sebagai Inspektur Jenderal di Kementerian Luar Negeri. Wawancara berisi seputar tantangan yang dihadapi ASEAN dalam rangka mewujudkan Masyarakat ASEAN yang dinamis. Berikut adalah petikan wawacara tersebut.

Masyarakat ASEAN telah resmi diberlakukan sejak 31 Desember 2016. Bagaimana pandangan Bapak tentang pemberlakuan Masyarakat ASEAN Tersebut?

ASEAN satu-satunya organisasi regional yang paling komprehensif. Bandingkan dengan NATO yang fokus pada bidang pertahanan dan keamanan, misalnya, atau UE yang menitikberatkan ekonomi. ASEAN mencakup kerja sama di bidang politik dan keamanan, bidang ekonomi, dan bidang sosial budaya. Masing-masing bidang tersebut merupakan pilar yang menopang Masyarakat ASEAN.

Dengan demikian, pemberlakuan masyarakat ASEAN sudah sangat tepat. Para *founding fathers* ASEAN membentuk ASEAN karena keinginan untuk dapat mengatasi tantangan seperti kemiskinan, konflik internal, dan konflik antar negara di kawasan. Dengan bekerja sama, saling membantu, dan saling melengkapi, negara-negara yang bergabung dalam ASEAN dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga mampu memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya.

Sekali lagi, pemberlakuan Masyarakat ASEAN sudah sangat pas untuk ASEAN. Tantangan ke depannya adalah bagaimana gagasan ideal Masyarakat ASEAN sebagai masyarakat yang berpandangan ke depan, hidup dalam damai, stabil dan makmur,

dapat terwujud. Kolaborasi adalah kuncinya.

Selama ini prinsip *unity and centrality* diyakini menjadi modal utama untuk merealisasikan stabilitas dan perdamaian di ASEAN. Menurut Bapak apakah ASEAN akan tetap memegang teguh prinsip tersebut, terutama mempertimbangkan konstelasi regional dan global yang sangat dinamis?

Ide utama ASEAN adalah *to unite all the countries and all the people in the region* untuk mencapai kemakmuran bersama. ASEAN adalah satu. Tantangannya adalah bahwa ASEAN merupakan kawasan yang sangat dinamis dan menarik dari berbagai sudut pandang. Sebut saja jumlah penduduk ASEAN yang lebih dari 600 juta jiwa merupakan pasar yang besar, dan ASEAN kaya akan sumber daya alam. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga terus berkembang. ASEAN juga mampu menjaga stabilitas kemanan di Asia Tenggara sehingga kondusif bagi kegiatan perekonomian dan sosial-budaya. Kini Masyarakat ASEAN merupakan masyarakat yang kaya karena tingkat perputaran uang yang tinggi di kawasan.

ASEAN itu ibarat perempuan cantik sehingga menjadi rebutan. Kepentingan negara lain untuk memasuki ASEAN begitu besar. Banyak yang ingin menanamkan pengaruhnya di ASEAN. Selain itu, terdapat pula persaingan antara negara-negara ASEAN sendiri. Semua itu merupakan tantangan bagi kesatuan ASEAN. Namun perlu dicatat bahwa, sejak berdiri lebih dari 48 tahun lalu, tidak pernah ada konflik terbuka di kawasan karena terbukti bahwa kesatuan ASEAN lah yang membuat posisi ASEAN kuat dalam kancah internasional. Jika bergerak sendiri-sendiri, belum tentu suara negara-negara anggota ASEAN diperhitungkan. Maka, prinsip *unity* ini akan terus dipegang teguh oleh ASEAN.

Prinsip *centrality ASEAN* sangat dipengaruhi oleh prinsip *unity* ASEAN. Karena kesatuan ASEAN yang kuat, ASEAN berperan sentral dalam kehidupan politik-keamanan, ekonomi, serta sosial-budaya di kawasan, serta dalam melakukan hubungan dan kerja sama dengan negara-negara lain.

Indonesia bukan *claimant state* dalam isu Laut Cina Selatan (LCS). Apa kepentingan Indonesia menaruh perhatian begitu besar terhadap isu ini? Sementara itu, Vietnam merupakan salah satu *claimant state* LCS. Berdasarkan pengalaman Bapak saat menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Vietnam, apa tantangan terbesar yang dihadapi Vietnam untuk memastikan isu LCS tidak berkembang menjadi konflik terbuka?

Memang tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan di LCS pada masa mendatang dapat berujung pada konflik. Akan tetapi, hingga saat ini, seluruh pihak yang terlibat, termasuk Vietnam, masih memiliki intensi yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara damai. Peran ASEAN dalam mendorong pihak-pihak terkait untuk menjaga stabilitas di LCS sangat besar.

Indonesia memang bukan *claimant state*, tetapi Indonesia sangat berkepentingan. LCS merupakan bagian dari ASEAN sehingga apapun yang terjadi di wilayah tersebut, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Terusiknya kedamaian di LCS juga akan sangat mengusik situasi politik dan keamanan, serta kegiatan perekonomian Indonesia. Maka, penting bagi Indonesia untuk turut memastikan bahwa isu LCS ditangani secara damai.

Harus diakui bahwa LCS bukan persoalan mudah. Perlu waktu lama untuk menyelesaikannya, terutama mengingat isu LCS merupakan masalah kedaulatan. Namun harus diingat pula bahwa ASEAN sesungguhnya merupakan suatu forum, disediakan bagi berbagai pihak yang berkepentingan untuk berdialog, sehingga dapat meredakan ketegangan.

Bandingkan dengan kawasan lain yang tidak memiliki organisasi komprehensif seperti ASEAN, misalnya kawasan Timur Tengah. Ketiadaan wadah dialog tersebut berujung pada berbagai konflik terbuka di kawasan tersebut. Tidak demikian dengan ASEAN. Meskipun terdapat beragam perbedaan dan kepentingan, karena selalu berdialog, ketegangan pun dapat diredam.

Dalam kerangka tersebut, ASEAN beserta dengan negara mitra terkait kini tengah menyusun *Code of Conduct (COC)* di LCS, yang bertujuan untuk meningkatkan *trust* dan *confidence building*, mencegah insiden, mengatasi insiden sekiranya terjadi, serta menciptakan suasana kondusif di lapangan.

Sebagai penutup, adakah hal khusus yang ingin Bapak sampaikan?

Kerja sama ASEAN memiliki peluang dan tantangan. Melalui kerja sama yang mengutamakan *unity* dan *centrality*, ASEAN akan mampu mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan Masyarakat ASEAN. ●

SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

SHUTTERSTOCK

Keindahan Hanoi, Vietnam. Hanoi, dan kota-kota lain di ASEAN adalah kawasan dinamis, yang menarik dari berbagai sudut pandang.

WORLD HERITAGE DAN ECOTOURISM

ANDALAN PARIWISATA LAOS

MENGGANTIKAN MALAYSIA, LAOS MENJADI KETUA ASEAN PADA TAHUN 2016 DENGAN MENGUSUNG TEMA *"TURNING VISION INTO REALITY FOR A DYNAMIC ASEAN COMMUNITY"*.

SEIRING DENGAN KAPASITASNYA SELAKU KETUA ASEAN, LAOS BERUPAYA MENEMUKAN PELUANG UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN NASIONALNYA MELALUI BEBERAPA SEKTOR. SALAH SATUNYA ADALAH SEKTOR PARIWISATA YANG MERUPAKAN SUMBER PENDAPATAN EKONOMI LAOS TERBESAR KEDUA SETELAH SEKTOR PERTANIAN.

LAOSBACKPACKERSHOTELS.COM

Keketuaan Laos di ASEAN tahun ini diharapkan dapat memberikan banyak kemajuan positif dalam pencapaian Visi ASEAN 2025 dan Masyarakat ASEAN yang lebih terintegrasi. Seiring dengan kapasitasnya selaku Ketua ASEAN, Laos yang selama ini dikenal sebagai negara yang terkurung daratan atau *landlocked country*, berupaya menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya melalui beberapa sektor. Salah satunya adalah sektor pariwisata yang merupakan sumber pendapatan ekonomi Laos terbesar kedua setelah sektor pertanian.

Berdasarkan data dari *Tourism Development Department Laos*, pendapatan negara dari sektor pariwisata terus meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, Pemerintah Laos semakin giat menggenjot sektor pariwisata untuk meningkatkan kondisi ekonomi nasionalnya.

Dari segi kerja sama Masyarakat Sosial – Budaya ASEAN, pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu sarana untuk mempromosikan keragaman nilai-nilai masyarakat dan budaya yang dimiliki oleh negara anggota ASEAN. Oleh karena itu, tepat sekali apabila pada masa keketuaannya di ASEAN ini, Laos berinisiatif untuk memperkenalkan sekaligus menunjukkan kemajuan sektor pariwisatanya kepada mitranya di ASEAN.

Laos memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya, seperti Thailand dan Indonesia. Hal ini terbukti dengan dinobatkannya Laos sebagai 'Tujuan Wisata Terbaik di Dunia' oleh Dewan Pariwisata dan Perdagangan Eropa (ECCT) pada tahun 2013. Organisasi internasional non-profit itu berperan dalam mempromosikan destinasi wisata di berbagai negara di luar Uni Eropa. Penghargaan ini layak diterima Laos atas upayanya dalam melestarikan kemurnian budaya dan sejarah, termasuk situs warisan budaya Luang Prabang, Wat Phu, *Plain of Jars*, dan Wat Xieng Thong. Hal ini menjadi modal penting bagi Laos untuk memajukan sektor pariwisatanya ke ranah internasional. Selain itu, destinasi wisata yang ada di Laos sebagian besar mengandung legenda dan kental dengan kearifan lokal masyarakatnya. Keistimewaan inilah peluang bagi Laos untuk mengenalkan nilai-nilai dan warisan budaya yang dimilikinya.

Tekad Laos dalam memajukan sektor pariwisatanya juga diikuti dengan upaya memperbaiki infrastruktur dan fasilitas umum. Kualitas dan pelayanan kepada wisatawan merupakan faktor pendukung yang terus dibenahi oleh Laos. Selain itu, Laos berupaya memberikan hal yang berbeda dibandingkan destinasi wisata di negara-negara lain. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya, Pemerintah Laos ingin mengajak masyarakat internasional untuk turut melestarikan warisan budaya Laos sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Laos memang dikenal sebagai negara yang memegang kuat tradisi masyarakat lokalnya.

Kita tengok sekilas ketiga unggulan destinasi yang ada di Laos. Pertama, Luang Prabang. Ini adalah salah satu kota kuno di Laos bagian utara yang telah diakui UNESCO sebagai salah satu bagian dari situs warisan dunia pada tahun 1995. Hal yang istimewa dari kota ini, yaitu pegunungannya yang hijau dan terdapat 34 patung Budha yang terletak di tengah-tengah bangunan arsitektur Tiongkok dan kolonial. Selain itu, nilai-nilai masyarakat yang tercermin dalam karya seni berupa *relief* candi, ritual-ritual keagamaan masyarakat, ukiran kayu, dan seni tembikar menjadi salah satu daya tarik situs budaya ini.

Ada juga *The Plain of Jars* destinasi wisata sejarah yang terletak di dataran tinggi Xieng Khouang, daerah utara Laos. Terdapat ribuan kendi yang terbuat dari batu dengan tinggi mencapai 1-3 meter. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa kendi-kendi raksasa ini dibuat oleh masayarakat Laos pada zaman perunggu sekitar 2.000 tahun lalu sebagai kendi penguburan. Namun berdasarkan kisah sebagian masyarakat lainnya, kendi-kendi raksasa ini dibuat untuk menyaring minuman beralkohol. *The Plain of Jars* juga dikenal sebagai salah satu tempat yang strategis dalam masa Perang *Indochina* kedua. Pemerintah Laos saat ini tengah berupaya mengajukan *The Plain of Jars* sebagai bagian dari warisan dunia dalam *UNESCO Heritage Centre* karena banyaknya nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

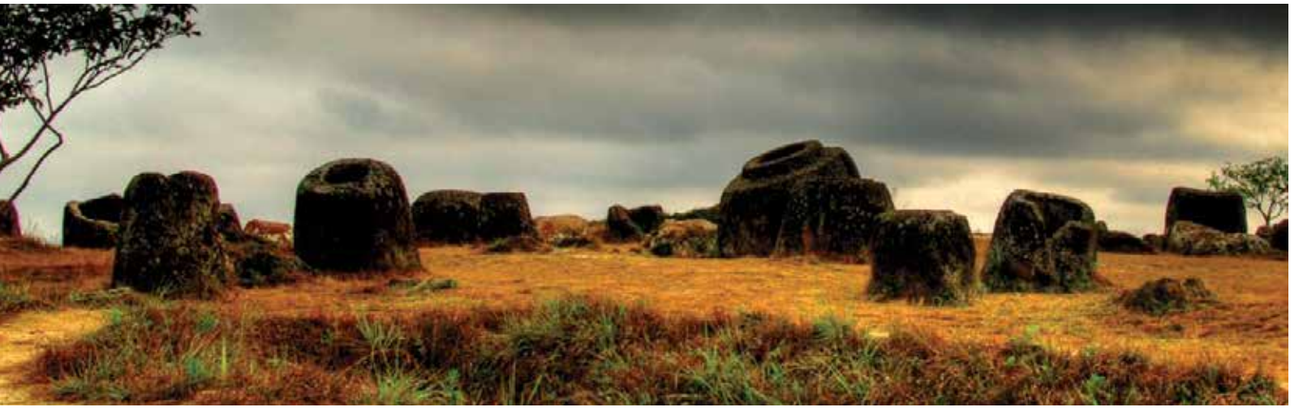

WIKITRAVEL.ORG

***Plain of Jars*, salah satu warisan budaya Laos yang menjadi salah satu andalan pariwisata negeri itu.**

Kompleks Candi Vat Phou merupakan destinasi wisata unggulan ketiga yang terletak di wilayah Champasak, 500 km sebelah selatan Vientiane, di tepi timur Sungai Mekong, Provinsi Champasak. Kompleks Candi Vat Phou ini merupakan warisan budaya dengan arsitektur bangsa Khmer klasik dari Abad 7-12 Masehi. Pada tahun 2001 UNESCO telah memasukkan kompleks candi ini dalam daftar warisan dunia yang harus dilindungi.

Selain mengandalkan konsep *World Heritage Sites*, Laos mengusung konsep *Ecotourism* atau ekowisata. Konsep ini merupakan cara untuk mengenalkan kawasan lingkungan alamnya yang khas dengan berbagai kelompok etnis dan tempat konservasi alam yang dimilikinya. Laos memiliki tingkat kepadatan populasi yang rendah, dengan tradisi dan gaya hidup masyarakatnya yang beragam, serta jaringan ekosistem yang luas di kawasan Semenanjung *Indochina*. Hal ini berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati Laos. Melalui kawasan alam yang dilindungi dengan lebih dari 800 spesies burung dan 100 spesies mamalia yang ada, Laos mencoba untuk menarik wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati. Terdapat 20 Kawasan Konservasi Nasional yang dirancang dengan desain Sistem Perlindungan Kawasan terbaik di dunia. Melalui konsep ekowisata, Laos ingin mempromosikan pelestarian budaya, lingkungan, konservasi tanaman,dan margasatwa. Kawasan Konservasi Nasional ini meliputi 14% wilayah Laos, dimana para wisatawan dapat menikmati alam tropis, populasi satwa liar yang beragam, dan tradisi kelompok etnis yang keunikan budayanya masih murni terjaga.

MATT COLLINS

Patung Budha di salah satu kuil di kota kuno Luang Prabang, Laos.

Ada 18 provinsi yang memiliki keindahan alam yang beragam yang dapat ditawarkan untuk aktivitas ekowisata di Laos. Setiap provinsi memiliki ciri khas budaya dan tradisi yang unik dan berbeda. Sebagian besar provinsi di Laos masih berbentuk kawasan pedesaan dengan keaslian penduduk, budaya dan tradisinya.

Pemerintah Laos melihat hal ini sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya. Ini terlihat dari semakin banyaknya tenaga kerja pedesaan yang terserap melalui sektor ekowisata ini. Penduduk lokal menawarkan penginapan kepada turis domestik dan manca negara, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk lebih mengenal budaya dan tradisi yang masih asli. Banyak penduduk lokal yang memanfaatkan peluang menjadi agen wisata untuk para turis sehingga lahan ekonomi, khususnya bidang jasa pariwisata di Laos semakin berkembang.

Pemerintah Laos juga giat mengajak pelaku usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata. Salah satunya melalui investasi dan kerjasama dalam memperbaiki sarana akomodasi dan fasilitas pariwisata di Laos. Sampai dengan tahun 2014 wisatawan yang datang ke Laos kurang begitu banyak. Sebagian besar wisatawan berasal dari negara anggota ASEAN, utamanya Thailand dan beberapa negara tetangga. Ini karena kurang gencarnya promosi dan kurang maksimalnya akses untuk mendorong sektor pariwisata ke pasar internasional. Selama ini, masyarakat internasional mengenal Laos sebagai negara yang kecil, tertutup, dan tidak memiliki akses langsung dengan wilayah perairan. Oleh karena itu, minat masyarakat internasional terhadap pariwisata Laos pun terbilang kecil. Tetapi seiring dengan upaya Pemerintah Laos untuk membuka diri terhadap masyarakat dan pelaku usaha asing, kemajuan di sektor pariwisata pun semakin meningkat.

Dari sisi hubungan internasional, sektor pariwisata Laos dapat dikembangkan melalui penguatan hubungan dengan negara lain, maupun organisasi internasional. Melalui ASEAN, Laos dapat memanfaatkan kerja sama untuk memajukan promosi pariwisata, salah satunya melalui *ASEAN Tourism Forum (ATF)*. ATF merupakan agenda tahunan untuk saling memperkenalkan potensi pariwisata, serta saling memberikan dukungan dalam mengatasi hambatan sektor pariwisata yang dialami oleh negara anggota ASEAN.

Dengan telah dinobatkannya Laos sebagai tujuan wisata terbaik di dunia oleh ECCT, serta melalui penerapan konsep *World Heritage dan Ecotourism*, kiranya target 4,68 juta wisatawan yang berkunjung Laos dapat tercapai pada tahun 2016.●

YUDID RIAMI/UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET

LAOS, PESONA TERSEMBUNYI DI ASIA TENGGARA

ETRAMPING.COM

Pha That Luang, yang berada di ibu kota Laos, Viantiane. Salah satu situs religi penting yang sekaligus menjadi simbol nasional Laos.

Tahun 2016 merupakan momen yang bersejarah bagi Laos karena pada tahun ini Laos menjadi Ketua ASEAN. Keketuaannya di ASEAN kali ini merupakan yang kedua. Sebelumnya, Laos pernah menjadi Ketua ASEAN pada tahun 2004, atau tujuh tahun setelah bergabung dengan ASEAN.

Laos merupakan *landlocked country* atau negara yang tidak memiliki laut. Posisi geografisnya berbatasan langsung dengan Myanmar dan Tiongkok di bagian barat laut, Vietnam di bagian timur, Kamboja di bagian selatan, dan Thailand di bagian barat. Sekitar 80% sumber perekonomian Laos berasal dari sektor pertanian dan saat ini Pemerintah Laos tengah berupaya meningkatkan pemberdayaan *hydropower* sebagai pembangkit listrik di sekitar Sungai Mekong.

Potensi Terpendam Laos

Salah satu sektor yang menjanjikan namun belum sepenuhnya dikelola secara maksimal adalah pariwisata. Laos menawarkan berbagai destinasi wisata yang cukup unik, seperti pemandangan alam yang eksotik, berbagai kuil dan reruntuhan bangunan bersejarah, serta beragam budaya khas yang dimiliki penduduk aslinya. Sedikitnya, di Laos terdapat 534 situs budaya, 1.116 situs alam, dan 273 situs sejarah.

Sedikitnya di Laos terdapat 534 situs budaya, 1.116 situs alam, dan 273 situs sejarah.

TOUR-BIN.COM

Wisata petualangan dengan berkayak melintasi sungai di Laos.

LAOSHOTELS.CO

Festival yang diselenggarakan di Vat Phou, salah satu reruntuhan kuil khmer di Champasak, Laos.

Wisatawan dapat menikmati senja dengan mendayung kayak di sepanjang sungai Mekong, memacu adrenalin dengan mendaki batuan kapur di Vang Trang, mengeksplorasi keindahan Luang Prabang dan reruntuhan Kuil Khmer di Provinsi Champasak, atau merasakan pengalaman mendebarkan dengan bergelayut pada *zipline* sepanjang 500 meter di dalam hutan yang masih perawan.

Salah satu objek wisata yang paling diminati di Laos adalah wisata sejarah. Banyak pengunjung yang ingin mempelajari Perang Vietnam dari sisa-sisa bangunan sejarah yang ada. Situs sisa perang yang cukup terkenal adalah Vieng Xai, yaitu satu komplek gua bekas tempat perlindungan bom yang saling terhubung satu sama lain. Jumlah gua di Vieng Xai diperkirakan sekitar 450 buah. Dalam gua tersebut terdapat sejumlah infrastruktur seperti rumah sakit dan pasar. Wisatawan dapat menjelajahi kedalaman Vieng Xai selama kurang lebih 2,5 jam.

Selain itu, wisatawan dapat mengunjungi *Cope Centre* di jantung ibukota Laos, Vientiane. *Cope Centre* merupakan yayasan untuk membantu korban alat ledak dan artileri pada masa Perang Vietnam. Yayasan ini memberikan pelatihan keterampilan bagi para korban dan menyumbang alat-alat bantu seperti tangan dan kaki palsu, serta kursi roda. *Cope Centre* merupakan destinasi wisata yang unik karena memberikan pemahaman mengenai berbagai upaya yang didedikasikan untuk para korban.

Tantangan di Lapangan

Pariwisata merupakan salah satu sektor dari 11 sektor prioritas yang ditetapkan Pemerintah Laos untuk meningkatkan pemasukan negara dan menciptakan lapangan kerja. Langkah tersebut dinilai cukup berhasil karena saat ini Laos mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan. Bermula dari 14.400 wisatawan pada tahun 1990, lalu meningkat hingga 2 juta wisatawan pada tahun 2009, kemudian meningkat lagi menjadi 4,15 juta pada tahun 2014.

Sayangnya, berbagai potensi wisata yang ditawarkan belum didukung dengan infrastruktur yang memadai. Hingga saat ini, ketersediaan hotel, rumah makan, layanan kesehatan, dan transportasi masih sangat terbatas di Laos. Departemen Pemasaran Pariwisata, Kementerian Informasi, Budaya, dan Pariwisata dalam laporannya menyebutkan bahwa pada tahun 2013 Laos memiliki 513 hotel dan 1.884 *guest house*, namun hanya tiga diantaranya yang merupakan hotel bintang lima, yaitu: Hotel Lao Plaza, Green Park Boutique Hotel, dan Don Chan Palace.

Kesempatan Kerja Sama

Pemerintah Laos melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan di sektor pariwisata. Di antaranya, kerja sama dengan Kamboja, Myan-

INSIDERJOURNEYS.COM

Para pendeta Budha di Luang Prabang, salah satu wilayah yang telah diakui sebagai salah satu *World Heritage* oleh UNESCO.

GETINTRAVEL

Patuxai, monumen kemerdekaan Laos, yang terletak di pusat kota Vientiane.

TEAM-YELLOW.COM

Memacu adrenalin dengan *zipline* di *Bokeo Nature Reserves*, Laos.

mar, Thailand, dan Vietnam melalui pemasaran pariwisata secara kolektif dalam program *"Five Countries, One Destination"*. Langkah lain yang ditempuh dalam mendorong sektor pariwisata, yaitu membuka penerbangan langsung dengan berbagai negara seperti Tiongkok dan Republik Korea Selatan; meningkatkan popularitas obyek wisata, pemandangan alam, dan situs sejarah untuk menarik minat wisatawan; menerapkan kebijakan bebas visa untuk negara anggota ASEAN; dan mendaftarkan situs Luang Prabang dan Vat Phou Champasak sebagai bagian dari *World Heritage* ke UNESCO.

Peluang bagi Indonesia

Geliat wisata di Laos dan belum terkelolanya sektor ini secara maksimal merupakan peluang bagi Indonesia untuk mengintensifkan kerja sama dengan Laos. Indonesia dan Laos telah menjalin hubungan diplomatik selama enam dekade, terhitung sejak tahun 1957. Jumlah investasi Indonesia di Laos pada tahun 2014 mencapai angka 1,1 juta dolar AS dengan total perdagangan senilai 55,80 juta dolar AS. Peningkatan investasi Indonesia di sektor pariwisata di Laos akan memperkuat hubungan ekonomi Indonesia dan Laos.

Selain berinvestasi di sektor pariwisata, para pelaku bisnis di Indonesia juga dapat melakukan investasi di bidang pembangunan infrastruktur, telekomunikasi, PLTA, pelayanan kesehatan dan transportasi. Hingga saat ini, belum tersedia penerbangan langsung antara Indonesia– Laos. Ini merupakan peluang bisnis yang dapat digarap dan dikembangkan oleh kedua negara. Selain akan menguntungkan secara ekonomi, penyediaan penerbangan langsung Indonesia–Laos akan mendorong peningkatan interaksi kedua negara dan meningkatkan *people-to-people contacts*.●

IVORRY CHAKA NATHARA P. /SETDITJEN KERJA SAMA ASEAN

'GEMAH RIPAH LOH JINAWI' MESKI *LANDLOCKED COUNTRY*

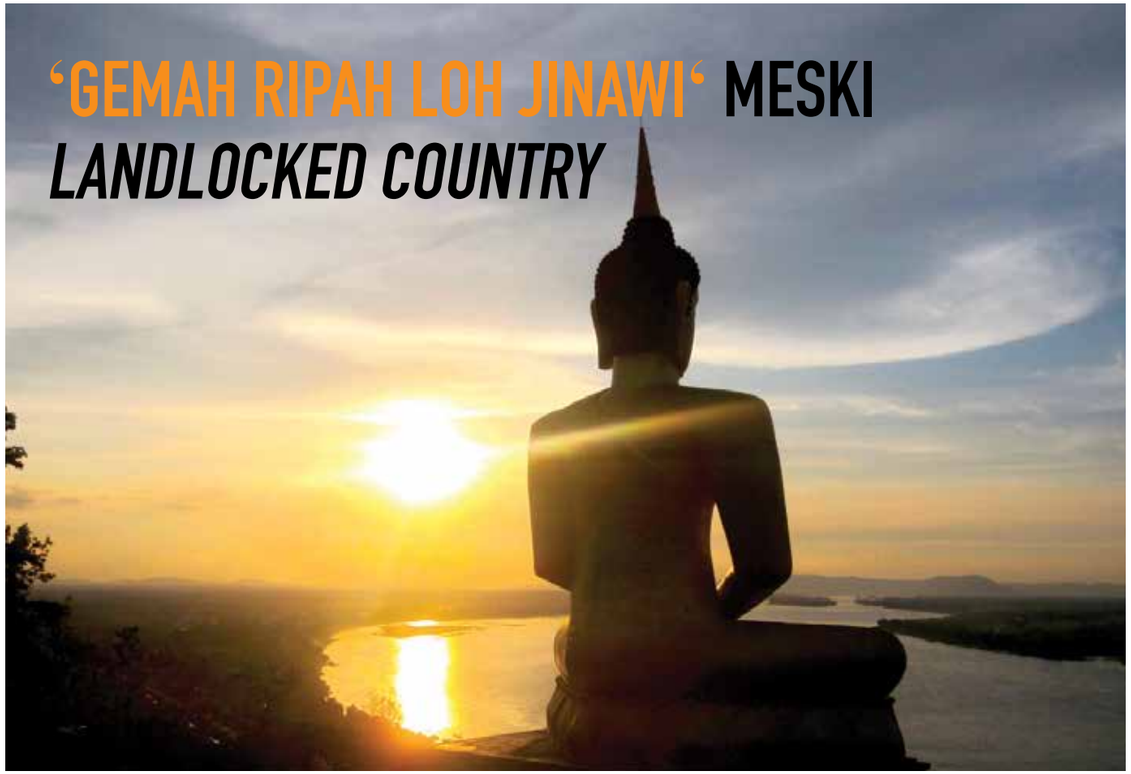

NOAH ARNOLD/TUMBLR.COM

Patung Budha dengan latar belakang sungai Mekong, di perbatasan antara Laos dan Thailand. Sungai ini ibarat nadi kehidupan bagi Laos. Sebagian besar kota-kota di Laos berada tidak jauh dari sungai ini.

Siapapun sepakat bahwa laut adalah salah satu anugerah alam terkaya yang dapat dimanfaatkan oleh suatu negara. Laut memberikan berjuta manfaat, mulai dari keindahan pantai hingga kekayaan alam yang berlimpah. Tentu saja, sebagai negara yang dua per tiga wilayahnya adalah perairan, Indonesia mendapatkan manfaat yang sangat banyak dari laut dan pantai.

Namun, tidak semua negara ASEAN dapat menikmati manfaat itu. Republik Demokratik Rakyat Laos atau biasa dikenal dengan Laos adalah satu-satunya negara ASEAN, dan merupakan satu dari 48 negara di dunia, yang tidak memiliki Laut. Tapi, meski tidak memiliki laut, bukan berarti Laos kekurangan sumber daya alam. Laos tetap "Gemah Ripah Loh Jinawi".

Geografi Laos

Bagi orang Jawa, istilah "Gemah Ripah Loh Jinawi" pastilah sudah tidak asing lagi. Kalimat yang berarti tenteram, makmur, serta sangat subur tanahnya ini memang cocok untuk menggambarkan Laos. Laos memiliki keindahan alam serta kesuburan tanah yang luar biasa. Negara yang terkurung daratan atau biasa disebut *landlocked country* ini berbatasan dengan lima negara yakni Tiongkok, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan Kamboja. Lebih dari separuh lahan Laos ditutupi dengan hutan, disertai lahan perbukitan dan pegunungan. Sepertiga wilayah utara Laos merupakan lanskap pegunungan yang cukup terjal. Bahkan, sebuah pegunungan bernama Annam Cordillera membentang melalui Laos tengah dan selatan hingga sepanjang perbatasan dengan Vietnam di sebelah timur.

Laos berasal dari kata Lan Xang yang artinya Negeri Seribu Gajah, sebuah kerajaan yang menguasai Laos hingga abad ke-18. Laos memiliki wilayah seluas 236,800 km2 dengan jumlah penduduk sekitar 6,6 juta jiwa. Kelompok etnis terbesar di negara itu adalah etnis Lao yang membentuk hampir setengah dari populasi secara keseluruhan. Mayoritas masyarakat Laos memeluk agama Budha, namun di sisi lain, sebagian masyarakat, terutama di kalangan suku-suku pegunungan, masih memeluk agama tua

LONELYPLANET.NET

Sungai Nam Song, Laos yang mengalir di antara pegunungan kapur yang indah.

yang melibatkan roh (atau *phi*).

Sungai Kehidupan

Selain hutan dan pegunungan, sungai juga merupakan sumber kehidupan bagi Laos. Meski tidak memiliki pantai, Laos dialiri oleh puluhan sungai yang terbentang hingga ribuan kilometer dan menjadi urat nadi negara tersebut. Sungai yang sangat vital bagi Laos adalah Sungai Mekong. Sungai yang mengalir dari Tibet melalui provinsi Yunan, Tiongkok, Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja hingga ke Vietnam itu menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Laos. Bagaimana tidak, Sungai Mekong mengalir hampir di seluruh wilayah Laos dengan panjang mencapai 1.900 kilometer dan bermuara di Laut Cina Selatan. Sungai ini memiliki arti penting bagi perekonomian Laos, khususnya sebagai sarana transportasi, irigasi pertanian, dan sumber listrik tenaga air.

Sungai Mekong ibarat nadi kehidupan bagi Laos. Sebagian besar kota-kota di Laos berada tidak jauh dari sungai ini. Selain itu, Lembah Sungai Mekong di bagian barat merupakan daerah yang sangat subur dan menjadi pusat pemukiman penduduk. Di area lembah itu, banyak dihasilkan tanaman pertanian dan perkebunan, terutama padi, pisang, kopi, jagung dan tembakau. Anak-anak sungainya juga membantu mengairi sawah di sekitarnya. Ikan yang melimpah di sungai ini pun merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat Laos.

Meski tidak memiliki pantai, Laos dialiri oleh puluhan sungai yang terbentang hingga ribuan kilometer dan menjadi urat nadi negara tersebut. Sungai yang sangat vital bagi Laos adalah Sungai Mekong. Sungai ini memiliki arti penting bagi perekonomian Laos, khususnya sebagai sarana transportasi, irigasi pertanian, dan sumber listrik tenaga air.

Di samping sebagai sumber kehidupan masyarakat, Sungai Mekong juga menandai batas negara antara Laos dan Thailand di sebelah Barat. Jembatan pertama yang melintasi sungai dan menghubungkan kedua negara tersebut dibuka pada tahun 1994. Jembatan ini kemudian menjadi salah satu *entry point* bagi masyarakat untuk memasuki Laos maupun Thailand.

Selain Sungai Mekong, terdapat juga beberapa sungai dan anak sungai yang menjadi berkah bagi Laos. Beberapa diantaranya adalah Sungai Nam Xang, Sungai Ma, Sungai Ca, Sungai Nam Khong, Sungai Xe Kong, dan Sungai Nam Ou.

Sungai, Primadona Pariwisata

Sungai-sungai di Laos pada umumnya melintasi hutan yang lebat, ngarai yang curam, bahkan mengalir melewati gua. Oleh karena itu, hampir semua sungai yang ada di Laos dimanfaatkan sebagai destinasi andalan pariwisata Laos. Alam yang masih 'perawan' dan belum banyak terjamah oleh modernisasi justru menjadi tantangan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Banyak sungai di Laos dimanfaatkan untuk wisata *rafting, tubing, kayaking*, atau sekedar sebagai wahana untuk berenang dan bersantai di pinggir sungai.

Berikut adalah beberapa sungai yang menjadi primadona *ecotourism* Laos.

•**Sungai Nam Song.** Berwisata kayak di Sungai Nam Song merupakan aktivitas paling populer di provinsi Vang Vieng. Di sekitar Sungai Nam Song, terdapat pemandangan pedesaan asri yang begitu indah serta berbagai pegunungan kapur yang menjulang di antara pemandangan hutan. Sungguh pemandangan yang akan membuat pengunjung menahan napas! Selain itu, di pinggiran sungai Nam Song juga dibangun kafe-kafe, sehingga para pengunjung dapat menikmati pemandangan sungai sambil menyantap makanan atau sekedar menyeruput minuman.

•**Sungai Nam Fa.** Sungai yang terletak di provinsi Luang Namtha ini diyakini dapat memberikan pengalaman *rafting* yang paling menakjubkan dan tak terlupakan di Laos. Untuk menyelesaikan satu putaran kegiatan *rafting*, pengunjung harus melewati sungai yang mengalir membelah hutan lebat dimulai dari Vieng Poukha selama empat hari dan sepanjang 75 km yang akan berakhir di Sungai Mekong antara Laos dan Myanmar.

•**Sungai Xe Bang Fai.** Sungai yang memiliki perairan tenang ini berada di provinsi Khammouane. Sungai Xe Bang Fai mengalir melalui dataran tinggi Nakai sepanjang batas antara Laos dan Vietnam. Pemandangan unik dari sungai ini adalah gua yang dapat dilalui sembari mengayuh perahu saat menyusuri sungai dan pedesaaan yang cukup terpencil.

Sungai untuk Perekonomian

Lanskap Laos yang berbukit hijau, dan dialiri banyak sungai sangat mempengaruhi roda perekonomian di negara itu. Hampir dua per tiga penduduk Laos bermata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan kesuburan tanah yang sangat bergantung dari sistem irigasi Sungai Mekong. Hasil pertanian yang paling melimpah adalah padi, jagung, tembakau, kopi dan kapas.

Laos memiliki potensi tenaga air terbesar di kawasan. Namun, hingga saat ini hanya 5% dari potensi tersebut yang telah dimanfaatkan. Oleh karena itu, Pemerintah Laos kini tengah berupaya untuk mengembangkan energi terbarukan melalui pembangunan Dam atau Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) guna memanfaatkan air sungai sebesar-besarnya. Rencananya, hingga tahun 2020 akan dibangun 11 PLTA yang dapat menghasilkan listrik sebesar 5.000 MW. Apabila proyek ini selesai digarap, Laos diharapkan menjadi *'the battery of Asia'*, yakni sebagai pengekspor listrik ke negara tetangga.

Selain pemanfaatan sungai, perekonomian Laos juga dinaungi oleh lebatnya hutan yang menutupi lebih dari separuh wilayah negara itu. Oleh karenanya, kayu merupakan komoditi ekspor yang utama di negara tersebut. Laos juga memiliki sumber-sumber tambang mineral, seperti timah, tembaga, emas, dan perak, namun demikian, pengelolaan sumber daya mineral di Laos belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sejak Pemerintah mulai melepas kontrol ekonomi dan mengizinkan berdirinya perusahaan swasta pada tahun 1986, pertumbuhan ekonomi Laos melesat dengan nilai rata-rata mencapai angka 6% per tahun. Hingga kini, pemerintah Laos terus berupaya untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur guna menunjang pertumbuhan ekonomi dan konektivitas.●

RAHMA JUWITA/SETDITJEN KERJA SAMA ASEAN

ABCNEWS.COM

Sungai Xe Bang Fai di Laos yang alirannya melalui gua yang sangat indah.

ADRIANSPHOTO

Perempuan Laos mengenakan pakaian tradisional negeri itu. Pemerintah Laos giat mempromosikan berbagai kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

LAOS DAN HAK PEREMPUAN

Laos ternyata merupakan salah satu negara yang sangat giat mempromosikan berbagai kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Simak saja, pada tingkat domestik Laos telah membentuk mekanisme antar lembaga untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia. Seperti, Komite Pengarah Nasional pada Persiapan untuk Ratifikasi dan Implementasi Perjanjian Internasional tentang Hak Asasi Manusia, Komite Nasional untuk Persiapan Ulasan Periodik Universal, Komite Nasional tentang pelaksanaan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, Komisi Nasional untuk Kemajuan Perempuan, Komisi Nasional untuk Ibu dan Anak, dan Komite Nasional Melawan Perdagangan Manusia.

Selain itu, Laos juga sejak lama sudah membentuk organisasi yang berfokus pada kesetaraan dan penghapusan diskriminasi terhadap wanita, yaitu *Lao Women's Union* (LWU). Organisasi ini telah dibentuk sejak tahun 1955. Ada beberapa tujuan penting dari dibentuknya organisasi ini. Pertama, adalah untuk memobilisasi dan menyatukan perempuan Laos agar aktif terlibat dalam proses perlindungan dan pembangunan nasional. Kedua, melindungi hak dan kepentingan perempuan serta anak-anak multietnis di Laos. Ketiga, mempromosikan implementasi kebijakan tentang kesetaraan gender dan kemajuan wanita dalam pelaksanaan pengembangan ekonomi sosial nasional.

Keempat, mendidik perempuan dari semua kelompok etnis dan strata sosial untuk memiliki pemahaman yang tepat mengenai kebijakan pemerintah, konstitusi, undang-undang dan berbagai instrumen internasional tentang hak-hak hukum dan kepentingan perempuan yang dibuat oleh Laos. Kelima, membuat kontribusi yang cukup besar terhadap perlindungan dan dukungan dari tradisi yang baik dari orang-orang dan perempuan Laos dari semua kelompok etnis tertentu.

Organisasi LWU ini membuktikan bahwa Laos sangat fokus kepada permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di sana, dan pemerintah Laos sendiri sangat mengembangkan program-program yang ada, tidak hanya pada level domestik, namun juga level internasional.

Tidak hanya itu. Beberapa kerja sama regional terkait kesetaraan hak perempuan pun telah dilakukan oleh Laos. Salah satunya adalah, kerja sama dengan Vietnam terkait dengan situasi umum dan aktivitas kaum wanita masing-masing negeri belakangan ini, serta kebijakan dan hukum tentang kesetaraan gender.

Kerja sama ini adalah sebuah kegiatan yang berkelanjutan karena kegiatan ini sudah dimulai dari beberapa tahun sebelumnya. Yaitu, ketika delegasi anggota wanita Majelis Nasional Vietnam dan delegasi anggota wanita Parlemen Laos bertemu pada 29 September 2014. Tujuannya, untuk membahas pengembangan peranan legislatif dan pengawasan terhadap pelaksanaan hukum tentang isu-isu gender, hak wanita dan pengalaman dalam menyusun Undang-Undang tentang Pencegahan dan Pemberantasan Kekerasan Keluarga; Tantangan menyelipkan gender dalam aktivitas parlemen; Pengalaman tentang penyusunan kerangka hukum tentang kesetaraan gender dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan oleh Laos, karena saat ini Laos terpilih sebagai Ketua ASEAN 2016. Mereka harus mampu menunjukan kapabilitas mereka sebagai ketua dari kumpulan negara-negara ASEAN meskipun masih banyak permasalahan yang terjadi di negaranya.

Republik Demokratik Rakyat Laos (Lao PDR), yang sebelumnya disebut sebagai Kerajaan Lan Xang Laos atau disebut juga Tanah Jutaan Gajah, adalah negara yang terkepung oleh daratan karena diapit negara-negara tetangga di sekitarnya. Di utara, Laos berbatasan dengan Republik Rakyat Tiongkok, di Selatan berbatasan dengan Kerajaan Kamboja, di Timur berbatasan dengan Republik Sosialis Vietnam, di Barat berbatasan dengan Thailand dan di Barat Laut berbatasan dengan Myanmar.

Namun, dibalik letaknya yang terapit oleh banyak negara dan hampir seluruh wilayahnya merupakan pedesaan, Laos diberkahi dengan sumber daya alam yang indah dan melimpah, dengan hampir 70% wilayahnya adalah pegunungan dan perbukitan.

Laos dikategorikan sebagai salah satu negara "terbelakang" dan miskin di dunia. Estimasi pendapatan masyarakat Laos hanya USD 986 dan hampir 80% masyarakatnya tinggal di daerah pegunungan. Pertanian merupakan sumber pendapatan utama Laos dan juga menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Laos. Lebih dari seperempat dari jumlah penduduk masih berada di bawah garis kemiskinan. ●

RIZKY TRI KURNIA PUTRA/ UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET

LAOS DAN HAK PEREMPUAN DI KANCAH REGIONAL

PCW.GOV.PHI

Suasana di salah satu pertemuan *ASEAN Commision on The Rights of Women and Children (ACWC).*

Selain kerja sama bilateral dengan negara-negara di Asia, Laos pun terus meningkatkan kegiatan terkait pemajuan dan perlindungan hak perempuan di kawasan. Beberapa diantaranya adalah pembentukan *ASEAN Ministerial Meeting on Women (AMMW)* sebagai salah satu upaya kerja sama ASEAN, khususnya di bidang pemberdayaan dan pengarusutamaan gender dalam berbagai kebijakan di tingkat regional.

Pertemuan AMMW yang pertama tanggal 16-19 Oktober 2012 telah mengadopsi *Vientiane Declaration on Enhancing Gender Perspective and ASEAN Women's Partnership for Environmental Sustainability.* Deklarasi tersebut merupakan komitmen ASEAN untuk meningkatkan beberapa hal:

a. Pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang lingkungan,
b. Akses, kepemilikan dan kontrol terhadap sumber daya dan
c. Pembuatan kebijakan, strategi dan program mengenai lingkungan berkelanjutan untuk perempuan terutama yang berasal dari kelompok rentan.

Selanjutnya, AMMW menugaskan *ASEAN Commission on Women (ACW)* untuk mengimplementasikan deklarasi tersebut melalui kolaborasi dan koordinasi dengan badan sektoral terkait, seperti *ASEAN Senior Officials Meeting on Environment (ASOEN)* dan *ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM).*

Terkait dengan hak perempuan dan anak, ASEAN terus memaksimalkan peran *ASEAN Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC).* Selain itu, untuk memperkuat upaya ASEAN dalam perlindungan hak perempuan dan anak, ACWC telah menyusun *Declaration on the Elimination of Violence Against Women and Children in ASEAN (DEVAW/VAC).* Deklarasi tersebut memperkuat komitmen ASEAN dalam *ASEAN Declaration on the Elimination of Violence Against Women (DEVAW).* DEVAW/VAC telah diadopsi dalam KTT ke-23 ASEAN. ●

KEMLU

Para mahasiswa Laos penerima beasiswa dari Pemerintah Indonesia. Bidang pendidikan adalah salah satu bentuk hubungan kerja sama sosial budaya Indonesia dan Laos.

DIPLOMASI SOSIAL BUDAYA INDONESIA DI LAOS

Hubungan Indonesia dengan Laos telah berlangsung sejak tahun 1957. Selama itu, hubungan Indonesia-Laos terjalin dengan stabil terutama di bidang politik. Hubungan kedua negara meningkat setelah Laos menjadi anggota ASEAN pada tahun 1997. Masyarakat kedua negara semakin mengenal eksistensi kedua negara. Masih banyak yang harus dilakukan untuk mengenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos. Pada umumnya, yang mengenal Indonesia adalah kalangan pejabat dan akademisi. Oleh karena itu, KBRI Vientiane terus berupaya mensosialisasikan program-program Pemerintah Indonesia kepada masyarakat Laos dengan membentuk *Friends of Indonesia*, mengadakan kursus bahasa Indonesia, dan berpartisipasi pada berbagai acara Pemerintah Laos.

Laos sangat menghargai hubungan dengan Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui pembentukan *Lao-Indonesia Friendship Association* pada tanggal 21 Mei 2008, yang berada di bawah naungan Komite Sentral Partai Revolusioner Rakyat Laos. Susunan pengurusnya terdiri dari kalangan diplomat, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan kalangan bisnis.

Sosial Budaya Sebagai Ujung Tombak

Hubungan Indonesia dengan Laos secara umum belum berkembang pesat. Sejauh ini, hubungan kedua negara masih dititikberatkan pada bidang sosial budaya seperti pemberian beasiswa dan pelatihan bahasa Indonesia. Pada bidang ekonomi, hubungan kedua negara masih tertinggal dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura dan Malaysia. Guna mendorong peningkatan hubungan, berbagai kesepakatan di bidang poleksosbud telah ditandatangani. Pada bidang ekonomi di antaranya *MoU* antara KADIN dan *Lao National Chamber of Commerce and Industry* (2007) dan *"Agreement for the Avoidance of Double Taxation and the Prevention Fiscal Evasion with Respect to Taxes on Income"* (2011).

Untuk mempererat kerja sama dalam promosi wisata dan pelestarian warisan budaya *Buddhisme*, kedua negara bersama-sama dengan Kamboja, Myanmar, Thailand dan Vietnam telah menandatangani *Borobudur Declaration-Plan of Action* pada bulan Agustus 2006. Laos setiap tahunnya mengirim delegasi kesenian ke Indonesia untuk berpartisipasi dalam puncak peringatan Waisak/*Trail of Civilizations* di Candi Borobudur.

Di bidang sosial-budaya, Pemerintah Indonesia menitikberatkan bantuannya pada peningkatan kapasitas SDM Laos melalui bantuan beasiswa kepada WN Laos untuk mengikuti program-program pendidikan dan pelatihan teknis di Indonesia, termasuk keikutsertaan diplomat Laos pada diklat yang diadakan Pusdiklat Kemlu. Pada tanggal 17 Juli 2007, Deputi PM/Menlu Laos Dr. Thongloun Sisoulith telah memberikan kuliah umum kepada peserta diklat Kemlu. Untuk mempererat kerja sama antara Pusdiklat dan *Institute of Foreign Affairs Laos,* keduanya telah menandatangani *MoU on Education and Training Cooperation in Diplomatic Affairs* pada tanggal 21 Agustus 2008.

Pemutaran film Indonesia pada program Pekan Film Indonesia di Laos. Salah satu upaya untuk mengenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos.

Kerja sama bidang pendidikan paling menonjol dalam kerja sama kedua negara. Sejak tahun 2008, Pemerintah RI telah memberikan beasiswa Dharmasiswa, BSBI, dan Beasiswa Program Master (S-2). Pemerintah RI juga memberi kesempatan kepada WN Laos berpartisipasi dalam sejumlah pelatihan teknis di Indonesia. Selain itu, KBRI Vientiane telah memfasilitasi penandatanganan MoU kerjasama antara UGM dengan *National University of Laos (NUOL).*

Di bidang olahraga, Indonesia memberikan bantuan teknis kepada Laos yakni pelatih silat dan pelatih Kempo untuk melatih atlit Laos menghadapi pertandingan internasional. Pemerintah RI juga pernah mengirim tenaga pelatih ukir kayu dan melihat manfaat pelatihan tersebut, pihak Laos meminta Indonesia untuk kembali mengirim pelatih ukir kayu.

Kedekatan hubungan dan kerja sama kedua negara juga terlihat dari kepedulian yang ditunjukkan pimpinan dan rakyat kedua negara dengan saling memberikan bantuan terhadap negara lain yang tengah menghadapi musibah. Hal ini secara jelas terlihat dari bantuan yang diberikan Pemerintah Laos terhadap Indonesia ketika terjadinya musibah Tsunami Aceh (US$20.000), gempa bumi Yogyakarta (US$25.000), bencana meletusnya gunung Merapi dan Tsunami Mentawai (US$100.000). Indonesia juga menunjukkan perhatian dan simpatinya terhadap korban banjir yang melanda Laos tahun 2011 dengan memberikan bantuan sebesar US$ 400.000 dan bantuan dalam rangka penyelenggaraan KTT ASEM 2012 sebesar US$1 juta.

Perlu Lebih Banyak Investasi

Hasil dari diplomasi sosial budaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia telah menjadikan Indonesia lebih dikenal oleh kalangan masyarakat Laos. Namun, jika berkomunikasi dengan sebagian masyarakat Laos, mereka lebih mengenal Malaysia atau Singapura, karena banyaknya investasi dari kedua negara. Penerbangan langsung Kuala Lumpur – Vientiane oleh Air Asia dan Singapura – Vientiane oleh Lao Air turut memperkenalkan Malaysia dan Singapura ke masyarakat Laos. Masyarakat Laos yang mengenal Indonesia umunya karena mereka pelajar dan mengetahui Indonesia sebagai bagian dari ASEAN dan pernah melakukan perjalanan ke Indonesia. Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara dengan candi Budha terbesar di dunia (Borobudur). Masyarakat Laos dengan sebagian besar penganut agama Budha berharap dapat mengunjungi Borobudur, namun kebanyakan tidak mengerti bagaimana caranya sampai ke Borobudur.

KBRI Vientiane sebagai perwakilan Pemerintah RI di Laos telah melakukan berbagai kegiatan untuk mempromosikan Indonesia dan mendekatkan Indonesia dengan masyarakat Laos. Di antaranya, dengan mengadakan pekan film Indonesia maupun aktif berpartisipasi pada acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Laos. Sejalan dengan itu, perlu adanya dorongan dari Pemerintah Indonesia terutama terkait pembukaan rute penerbangan Laos – Indonesia dan sebaliknya. Pada tahun 2013, Kementerian Perhubungan RI telah menyampaikan bahwa Batik Air akan membuka penerbangan langsung Indonesia – Laos dan sebaliknya, namun belum terwujud.

Dengan bergulirnya Masyarakat ASEAN sejak Desember 2015, Pemerintah Indonesia perlu mempertimbangkan kembali realisasi penerbangan langsung Indonesia – Laos dan peningkatan pemberian beasiswa dan pelatihan kepada masyarakat Laos. Dengan demikian, semakin banyak masyarakat Laos yang mengetahui tentang Indonesia dan melakukan perjalanan ke Indonesia. Penerbangan langsung akan memberi banyak dampak positif bagi promosi Indonesia di Laos, dan dapat meningkatkan hubungan ekonomi kedua negara. Masyarakat Laos akan semakin mengetahui mengenai potensi Indonesia dan sebaliknya.●

SEPTANIA RUBI PRAMESWARI/PUSAT P2KOI

FAKTA MENGENAI LAOS

LAOS menjadi Ketua ASEAN pada 2016 bersamaan dengan momentum mulai berlakunya Masyarakat ASEAN. Berikut ini adalah infografis mengenai sejarah Laos serta posisinya di kawasan, sebagai gambaran mengenai kesiapan negara tersebut memimpin ASEAN di 2016.

GO-WAY.COM

Ibukota	: Vientiane
Mata uang	: Kip
Kondisi Geografis	: Negara yang tidak memiliki laut karena terkurung dalam wilayah daratan (*land-locked*).
Bentuk pemerintahan	: Republik Sosialis
Kepala Negara	: Presiden Choummaly Sayasone
Kepala Pemerintahan	: Perdana Menteri Thongsing Thammavong

LAOS DARI MASA KE MASA

1975
Pembentukan Republik Demokratik Rakyat Laos

1997
Laos bergabung menjadi anggota ke -8 ASEAN.

2004
Untuk pertama kali Laos menjadi Ketua ASEAN dan menghasilkan *Vientiane Action Plan (VAP)* yang merupakan cikal bakal pembentukan Masyarakat ASEAN.

2016
Laos kembali menjadi Ketua ASEAN, mengambil tema *"Turning Vision into Reality for a Dynamic ASEAN Community"*.

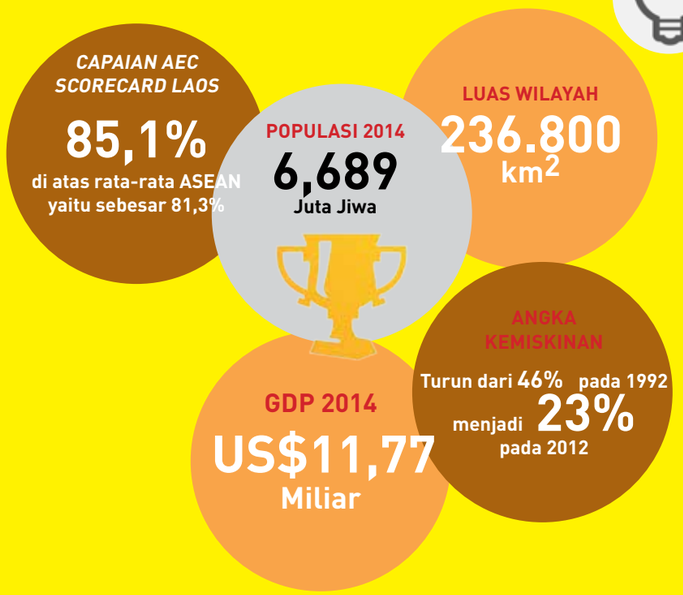

- Laos pernah menjadi tuan rumah bagi sejumlah pertemuan tinggi ASEAN, seperti: Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2004, *ASEAN Regional Forum dan Asia-Europe Meeting* (ASEM).
- Dalam periode keketuaan Laos di ASEAN pada 2004, dihasilkan *Vientiane Action Plan* yang merupakan cikal bakal pembentukan Masyarakat ASEAN.
- Laos sangat mendukung Masyarakat Ekonomi ASEAN serta *Initiative for ASEAN Integration*.

SUMBER: THINKING ASEAN: FROM SOUTHEAST ASIA ON SOUTHEAST ASIA, ISSUE 6/DECEMBER 2015

NEGERI SERIBU GAJAH DENGAN SERIBU POTENSI

Laos sebagai *Landlink Country*, menghubungkan jalur darat antara berbagai negara yang berbatasan langsung dengan negeri itu.

Laos atau dulu dikenal sebagai "Lan Xang" (negeri seribu gajah) adalah sebuah negara daratan di Asia Tenggara yang berbatasan dengan lima negara yaitu, Thailand, Vietnam, Kamboja, Myanmar, dan Tiongkok. Laos menjadi bagian dari ASEAN sejak tahun 1997. Pertumbuhan ekonomi Laos sejak bergabung dengan ASEAN terus meningkat, dan diharapkan dapat keluar dari *Least Developed Countries (LDCs)* pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonominya juga dapat dilihat dari kenaikan GNI perkapita dari US$280 pada tahun 2000 menjadi US$1600 pada tahun 2014 menurut *World Bank*.

Pada awal pembangunannya, Laos banyak menerima bantuan dan investasi dari berbagai negara donor dan badan keuangan dunia. Dengan bantuan itu, Laos menjadi negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan, yakni 7% selama satu dekade. Saat ini, Laos mengejar ketertinggalan pembangunannya dengan membuka kesempatan investasi sebesar-besarnya bagi investor asing. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pembangunan *Economic Zone* di berbagai provinsi, terutama yang berbatasan langsung dengan negara tetangganya. Keseriusan Pemerintah Laos dalam membangun ekonomi negaranya juga dapat dilihat dari *website* yang dibuat untuk mempermudah proses investasi dan ekspor-impor yaitu *www.investlaos.gov.la* dan *www.laotradeportal.gov.la*. Laos juga telah menjadi anggota WTO pada Februari 2013 dan mendapatkan *special and differential treatment (SnD)* dari WTO sebagai negara LDCs.

Pemerintah Laos bersama-sama dengan investor saat ini telah membangun sepuluh *economic zone* untuk memudahkan para investor dalam berinvestasi. Pembangunan *economic zone* ini juga diikuti dengan pembangunan infrastruktur pendukungnya. Saat ini investor yang terbanyak berinvestasi di Laos berasal dari Tiongkok, diikuti Thailand dan Viet nam. Terdapat sekitar 4.500 proyek investasi domestik dan asing dengan total investasi US$25.2 miliar. Investasi asing mewakili 53 negara yang bergerak di 15 bidang, seperti pertambangan, listrik, pertanian dan jasa. Investasi Tiongkok meliputi 755 proyek dengan total modal USD6.5 miliar yang bergerak di 14 sektor seperti *hydropower*, pertanian, industri, kerajinan tangan dan jasa.

Laos merupakan satu-satunya negara *landlocked* di ASEAN, yang tidak berbatasan dengan laut. Pada jaman dahulu posisi geografis ini dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan sebuah negara. Namun saat ini Laos mampu memanfaatkan posisi geografisnya yang berada di tengah-tengah daratan ASEAN menjadi penghubung bagi negara-negara di sekitarnya, atau dikenal dengan istilah *landlink country*.

Konsep tersebut diwujudkan dalam proyek *ASEAN Connectivity*. Laos akan menjadi bagian dari proyek *Singapore–Kunming Rail Links (SKRL)* yang menghubungkan Singapura hingga Kunming, Tiongkok. Pemerintah Tiongkok dan Laos juga telah berkomitmen untuk membangun jalur kereta Vientiane – Kunming dengan pembagian 40% Laos dan 60% Tiongkok. Jalur kereta ini diharapkan sudah dapat terlaksana pada tahun 2020. Keberadaan jalur kereta ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi Laos yang saat ini sangat bergantung pada infrastruktur jalan raya sebagai jalur distribusi barang dan jasa.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Laos didukung oleh kekayaan sumber daya alamnya berupa hasil hutan, pertanian, mineral dan perairan. Komoditi ekspor utama Laos adalah pertambangan, produk pertanian, kayu dan produk kayu, pakaian jadi. Sementara itu, tujuan utama ekspor Laos adalah Thailand, Tiongkok, Vietnam. Sedangkan impor pada umumnya berasal dari Thailand, Tiongkok, Vietnam, dan Jepang berupa bahan bakar, makanan, barang konsumsi, mesin, kendaraan dan suku cadang. Perdagangan dengan negara-negara anggota ASEAN pada umumnya didominasi Thailand dan Vietnam.

Laos juga bercita-cita untuk menjadi *"battery of Southeast Asia"* yang mengekspor listrik dari PLTA yang dibangun di sungai-sungai di Laos ke negara tetangganya. Laos telah membangun 10 proyek PLTA dengan salah satu PLTA terbesar adalah Xayabouri yang akan menghasilkan listrik 1.285 megawatt.

Potensi lainnya dari Laos adalah pariwisata. Keindahan alam Laos yang masih alami menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara terutama dari Eropa, Australia, dan Asia. Jumlah turis asing ke Laos tumbuh sebesar 18% tiap tahunnya sejak tahun 1994 – 2014. Pada tahun 2000 jumlah wisatawan yang datang ke Laos sebesar 737,208 orang, dan kemudian meningkat menjadi 4,158,000 orang pada tahun 2014.

Jumlah turis asing terbanyak berasal dari negara ASEAN, terutama negara-negara sekitar Laos. Turis asing yang datang ke Laos pada umumnya tidak hanya berkunjung ke Laos, tapi juga negara-negara sekitarnya yang mereka tempuh melalui darat maupun udara. Pada tahun 2014, Kementerian Pariwisata Laos mencatat bahwa pendapatan negara dari pariwisata menghasilkan US$641 juta. Hal tersebut turut mendorong pertumbuhan ekonomi Laos dan menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa kedua setelah pertambangan.

Dulu, posisi geografis sebagai *landlock country* yang tak berbatasan dengan lautan dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan negara. Namun, saat ini Laos mampu memanfaatkan posisi geografisnya yang ada di tengah daratan ASEAN sehingga menjadi penghubung bagi negara-negara di sekitarnya, atau dikenal dengan istilah *landlink country*.

Hubungan bilateral Indonesia–Laos dimulai sejak tahun 1957. Namun, dalam bidang ekonomi dan perdagangan volumenya masih sangat kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari total perdagangan kedua negara pada tahun 2014 sebesar US$55,8 juta dan pada tahun 2015 sebesar US$8,5 juta. Jika dibandingkan dengan negara CLMV lainnya, total perdagangan Indonesia-Laos terbilang sangat kecil.

Komoditi ekspor Indonesia umumnya adalah alat-alat berat, kendaraan dan suku cadang, pupuk, obat-obatan, elektronik dan pakaian jadi. Sementara itu, impor Indonesia dari Laos antara lain kopi, *herbal medicine*, produk tekstil dan kerajinan. Posisi geografis Laos yang *landlocked* menyebabkan hubungan perdagangan Indonesia-Laos umumnya dilakukan melalui negara ketiga, yaitu Thailand dan Vietnam. Hingga tahun 2014, investasi Indonesia di Laos bernilai US$106,227 juta yang terbagi pada 3 perusahaan di bidang pertanian, konsultan dan *trading*. Jika dibandingkan dengan negara tetangga ASEAN lainnya, seperti Malaysia dan Singapura, investasi Indonesia di Laos terbilang sangat kecil.

Sebenarnya potensi kerja sama ekonomi Indonesia–Laos sangat besar dan memiliki banyak peluang untuk dikembangkan. Namun pengusaha Indonesia masih enggan melirik Laos karena masih melihat pada jumlah penduduknya yang menurut versi *World Bank* hanya sekitar 6,8 juta orang.

Pengusaha Indonesia seharusnya lebih melihat pada keadaan geografis Laos yang saat ini sudah menjadi *landlink*, sehingga investasi yang dilakukan tidak hanya untuk pasar Laos tapi juga negara-negara di sekitarnya yang dapat dijangkau dengan transportasi darat. Selain itu, pada bidang pertanian, Laos masih memiliki lahan pertanian yang luas. Pada tahun 2013 Laos mengalami surplus produksi beras, namun beras yang ditanam pada umumnya adalah beras ketan yang merupakan makanan pokok penduduk Laos. Oleh karena itu, Pemerintah Laos sedang berusaha mendorong penanaman beras biasa yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Asia, sehingga dapat diekspor. Pemerintah Laos juga sangat menggalakkan investasi di bidang pertanian, khususnya untuk produksi beras. Akan sangat menguntungkan jika Indonesia memiliki lahan persawahan di Laos untuk produksi beras yang selanjutnya diimpor ke Indonesia.

Dengan pemberlakuan *ASEAN Economic Community* dan keketuaan Laos di ASEAN pada tahun 2016, maka ini merupakan kesempatan bagi Pemerintah Indonesia untuk mendorong kerja sama ekonomi antar kedua negara. Pengusaha Indonesia hendaknya dapat melihat potensi Laos dalam jangka panjang terutama jika jalur kereta SKRL ataupun Vientiane–Kunming telah terbangun.

SEPTANIA RUBI PRAMESWARI/PUSAT P2KOI

MEA DAN EKONOMI DIGITAL

REUTERS

Presiden Jokowi (kiri) bersama Presiden AS Barack Obama pada KTT ASEAN-AS di Sunnylands, California. KTT ini antara lain membahas pengembangan daya saing UMKM melalui ekonomi digital.

Pertemuan khusus tingkat kepala negara/pemerintahan ASEAN dan Amerika Serikat (*Special ASEAN-U.S. Summit*) di Sunnylands, Amerika Serikat, pada bulan Februari 2016 menjadi suatu momentum bagi ASEAN dalam menunjang proses integrasi kawasan. Ditinjau dari segi ekonomi, kerja sama kemitraan strategis ASEAN-AS membuka ruang bagi pengembangan daya saing kewirausahaan, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melalui pemanfaatan ekonomi digital.

Ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa ASEAN perlu meningkatkan hubungan strategis tersebut. Pertama, kerja sama ini pada prinsipnya sejalan dengan tujuan dari implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 khususnya pilar keempat, yakni terintegrasi dengan perekonomian global. Hal ini ditegaskan kembali melalui Cetak Biru MEA 2025 yang salah satu visinya adalah ASEAN yang mengglobal (*global ASEAN*). Peningkatan hubungan strategis dengan AS dipandang menunjang implementasi dari pilar MEA tersebut.

Kedua, ASEAN merupakan mitra dagang terbesar ke-4 bagi AS. Tahun 2014, nilai perdagangan ASEAN-AS mencapai 212,4 miliar dolar AS atau sekitar 8,4% dari keseluruhan nilai perdagangan ASEAN. Nilai tersebut mengalami kenaikan dari 161,3 miliar dolar AS pada tahun 2006 sejak terbentuknya kesepakatan *Trade and Investment Framework Arrangement* (TIFA) antara ASEAN dan AS. Dengan kata lain, selama hampir satu dekade hubungan kedua pihak berlangsung progresif.

Ketiga, area kerja sama yang diusulkan dipandang sangat relevan dengan kebutuhan ASEAN saat ini. Guna mendorong daya saing dalam mata rantai produksi global (*global value chain*), penggunaan teknologi dan peningkatan inovasi menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Oleh sebab itu, prioritas AS untuk mendorong kewirausahaan dengan ekonomi digital sejalan dengan visi ASEAN ke depan.

Namun demikian, ASEAN saat ini belum memiliki payung hukum untuk mengatur ekonomi digital, padahal jumlah penetrasi internet terhadap penduduk ASEAN terus mengalami kenaikan sekitar 10% selama 5 tahun. Terlebih lagi, infrastruktur internet di ASEAN dipandang semakin progresif. Sebagai contoh, adalah kecepatan rata-rata internet Singapura (118 Mbps) yang telah melampaui AS (36,6 Mbps).

Meski demikian, ASEAN telah memiliki *ASEAN Information and Communications Technology (ICT) Master Plan 2020* yang bertujuan menciptakan Masyarakat ASEAN yang terintegrasi secara digital. Cakupan *Master Plan* tersebut, antara lain transformasi dan integrasi ekonomi, pemberdayaan masyarakat melalui ICT, inovasi, pengembangan infrastruktur ICT, pengembangan SDM, pasar tunggal berbasis ICT, media baru, dan keamanan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ASEAN tetap berada di koridor yang tepat dalam adaptasinya terhadap perubahan ekonomi global.

Lalu, bagaimana Indonesia menanggapi tren ekonomi digital? Dari hasil pertemuan ASEAN-AS tersebut, Indonesia berpandangan bahwa digital ekonomi dan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi fokus utama dari segi ekonomi. "Teknologi dan ekonomi digital adalah keniscayaan di era digitalisasi dan era ini harus membawa manfaat bagi rakyat, khususnya UMKM. UMKM harus mendapat akses terhadap teknologi dan ekonomi digital," ujar Presiden RI Joko Widodo saat menghadiri pertemuan tersebut.

Dari segi ekonomi digital, Indonesia masih menghadapi kendala, utamanya terkait dengan kecepatan internet yang hanya mencapai 6,8 Mbps tahun 2015. Angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 di antara negara anggota ASEAN lainnya. Sementara itu, pengguna internet hanya sekitar 17% dari total populasi di Indonesia. Artinya, infrastruktur ICT Indonesia dipandang belum mampu mendukung pemanfaatan ekonomi digital.

Namun demikian, Indonesia saat ini berada pada tahap yang sama dengan ASEAN. Indonesia telah menyiapkan *roadmap e-commerce* yang mencakup tujuh area, yaitu logistik, pendanaan, perlindungan konsumen, infrastruktur ICT, perpajakan, pengembangan SDM, dan *cyber security*. Pada tahun 2013, industri *e-commerce* di Indonesia nilainya mencapai 8 miliar dolar AS, dan diharapkan bisnis *e-commerce* Indonesia dapat mencapai 130 miliar dolar AS pada tahun 2020 melalui implementasi *roadmap* tersebut.

BBWARESEARCH.COM

Diharapkan bisnis *e-commerce* Indonesia dapat mencapai 130 miliar dolar AS pada tahun 2020.

Mengenai UMKM, tidak dipungkiri bahwa sektor ini berkontribusi cukup signifikan bagi perekonomian nasional. Selain alasan historis bahwa UMKM menopang ekonomi nasional di saat krisis, UMKM Indonesia juga berkontribusi bagi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 58,92% dan menyerap tenaga kerja sebanyak 97,30% pada tahun 2014.

Sama halnya dengan Indonesia, UMKM di ASEAN juga berperan penting bagi perkembangan MEA. UMKM di ASEAN mencakup 88,8%-99,9% bentuk usaha dan menyerap sebanyak 51,7%-97,2% dari seluruh tenaga kerja.

Terkait daya saing, UMKM Indonesia dan ASEAN memiliki kendala serupa, yaitu minimnya akses terhadap modal dan minimnya kesempatan untuk dapat terlibat dalam mata rantai produksi global. Dengan adanya *roadmap* tersebut, diharapkan kendala-kendala tersebut dapat teratasi.

Fenomena UMKM berbasis digital di Indonesia juga semakin marak. Dari 93 perusahaan *start up* (rintisan) di ASEAN yang memperoleh pendanaan, 24 di antaranya merupakan perusahaan *start up* Indonesia pada tahun 2014. Angka ini memiliki kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya 14 *start up*. Selain itu, pengguna media sosial di Indonesia merupakan yang terbesar se-ASEAN dan terbesar ke-4 dunia. Dengan kata lain, Indonesia merupakan peluang pasar yang besar bagi investor di sektor *e-commerce*.

Singkatnya, ekonomi digital di ASEAN sangat relevan dengan kondisi saat ini. Selain karena semakin maraknya aktivitas bisnis berbasis *e-commerce*, penggunaan ekonomi digital dipandang mampu mendorong para pelaku UMKM untuk semakin terhubung dengan mata rantai produksi global. Oleh sebab itu, pemerintah dan para pemangku kepentingan serta masyarakat seharusnya dapat memanfaatkan peluang dari kerja sama kemitraan strategis ASEAN – AS tersebut melalui optimalisasi kebijakan terkait ekonomi digital.●

I MADE DIANGGA AK/DIT. KERJA SAMA EKONOMI ASEAN-
TULISAN INI PERNAH DITERBITKAN DI HARIAN MEDIA INDONESIA, 4 MARET 2016

MITOS VS FAKTA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Setidaknya, ada tiga mitos yang perlu disorot sekaligus dijawab dengan fakta tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Yaitu mitos bahwa MEA semata hanya pasar bebas, MEA serta merta meningkatkan pergerakan tenaga kerja antar negara, dan daya saing Indonesia lemah.

Kekhawatiran masyarakat dalam menyongsong MEA dirasakan masih cukup banyak, walau pelaksanaannya sudah dimulai pada 31 Desember lalu. Terdapat beberapa bias pemahaman dalam memandang MEA sehingga menimbulkan mitos-mitos di tengah masyarakat, terutama soal apakah Indonesia siap menghadapi MEA.

Ada tiga mitos yang perlu disorot dan ini sekaligus jawaban fakta MEA. **Mitos pertama**, MEA dipahami sebagai suatu pasar bebas (*free market*), artinya mobilisasi barang, jasa, dan tenaga kerja dapat berlangsung di antara negara anggota ASEAN tanpa hambatan. Padahal, MEA tidak sekadar pasar bebas, tapi juga merupakan suatu pasar bersama (*common market*) yang dibentuk melalui empat pilar, yakni:

1. Pasar tunggal dan basis produksi.
2. Kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi.
3. Pembangunan ekonomi merata.
4. Integrasi terhadap perekonomian global.

MEA bertujuan meningkatkan kapasitas pasar masing-masing negara anggota ASEAN. Nantinya, setiap negara anggota ASEAN mampu berdaya saing. Dengan kata lain, ASEAN berupaya agar penerapan pasar bebas di kawasan menjadi lebih adil dan merata.

Mitos kedua adalah, asumsi bahwa MEA akan serta-merta meningkatkan pergerakan tenaga kerja antar negara ASEAN. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap semakin ketatnya persaingan tenaga kerja di Indonesia.

Padahal, MEA pada prinsipnya tidak membuka kesempatan kerja yang seluas-luasnya bagi tenaga kerja asing. Memang benar bahwa MEA memiliki kebijakan yang dikenal dengan *Mutual Recognition Arrangements (MRA)* atau pengaturan pengakuan bersama. Tapi, MEA hanya mengatur tenaga kerja profesional dan bukan bagi tenaga kerja *unskilled/* buruh. Terlebih lagi, MRA hanya mengatur beberapa bidang profesi yang mencakup sektor kesehatan, konstruksi, pariwisata, akuntansi, dan *surveyor*.

Jika kita bandingkan komposisi tenaga kerja domestik dibandingkan dengan tenaga kerja asing, tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri mencapai 5 juta orang, mencakup tenaga kerja profesional dan buruh. Jumlah ini jauh lebih banyak daripada tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia, yang hanya sekitar 64 ribu tenaga kerja. Hal ini membuktikan, tenaga kerja Indonesia dipandang lebih progresif dibandingkan dengan tenaga kerja asing, baik di Indonesia sendiri maupun di tingkat kawasan.

Mitos ketiga adalah lemahnya daya saing Indonesia. Memang benar bahwa daya saing Indonesia bukanlah yang paling unggul di ASEAN. Berdasarkan laporan Indeks Daya Saing Global 2014-2015, Singapura menduduki peringkat tertinggi, daya saingnya (peringkat kedua terbesar dunia), disusul Malaysia di tingkat ke-20, Thailand ke-31, dan Indonesia ke-34. Indikator Indeks ini berdasarkan pada aspek inovasi, infrastruktur, dan perkembangan pasar finansial.

Hal tersebut melahirkan pandangan bahwa Indonesia belum mampu dan belum siap menghadapi MEA. Terdapat pula pandangan bahwa Indonesia sebaiknya menunda partisipasinya dalam MEA.

BERITADAERAH.CO.ID/ANTARA

Aktivitas bongkar muat di Pelabuhan Peti kemas Kendari, Sulawesi Tenggara. Dengan MEA, nantinya setiap negara anggota ASEAN mampu berdaya saing.

Namun Indonesia sebetulnya memiliki keunggulan tersendiri serta telah menyiapkan diri dalam persaingan di kawasan. Pertama, Indonesia merupakan pasar terbesar di Asia Tenggara. Dengan jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa, ini merupakan sepertiga pasar ASEAN yang berada di negeri sendiri. Untuk itu, bonus demografi ini menjadi salah satu keunggulan Indonesia dibanding negara ASEAN lainnya.

Kedua, wirausaha Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan dari segi jumlah maupun kapasitas kewirausahaan. Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Indonesia telah tumbuh dari sekitar 50 juta unit UMKM pada 2007 menjadi 56 juta unit pada 2013. Nilai ekspor UMKM juga meningkat, dari Rp 140 triliun menjadi sekitar Rp 200 triliun pada periode yang sama. Secara tidak langsung, perkembangan UMKM ini menunjukkan bahwa inovasi bisnis di kalangan pengusaha telah mengalami kemajuan.

Ketiga, Presiden Joko Widodo juga telah mencanangkan paket-paket kebijakan ekonomi yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai upaya, seperti penyederhanaan regulasi, kemudahan proses bagi investor untuk memperoleh izin berinvestasi, dan peningkatan kesejahteraan buruh. Salah satu contohnya, saat ini investor bisa mendapatkan *investment licensing service* hanya dalam waktu tiga jam.

SPECIALDOCS.COM

MEA hanya mengatur pergerakan tenaga kerja profesional beberapa bidang profesi saja, salah satunya sektor kesehatan.

Singkatnya, pemerintah saat ini tetap berada pada koridor yang semestinya untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan daya saing, terutama dalam meningkatkan pembangunan kualitas infrastruktur, mengembangkan inovasi, dan menjaga stabilitas keuangan.

Sebaliknya, bila Indonesia menunda partisipasinya dalam implementasi MEA, tidak serta-merta menjadikan Indonesia lebih baik dan tidak menjadikan Indonesia lebih berdaya saing. Kondisi perekonomian global yang sangat dinamis dan saling ketergantungan menuntut negara-negara di dunia untuk terus berkembang dan inovatif agar bisa beradaptasi terhadap perubahan global tersebut. Bila Indonesia absen dalam implementasi MEA, sama halnya dengan menghambat proses adaptasi Indonesia dalam perekonomian global.●

I MADE DIANGGA AK/DIT. KERJA SAMA EKONOMI ASEAN

TULISAN INI PERNAH DITERBITKAN DI KORAN TEMPO, 12 JANUARI 2016

CAKRAWALA BARU KEMITRAAN STRATEGIS ASEAN-SELANDIA BARU

ACGEDU.COM

WANDERINGFREE.CO.ZA

Suasana Kota Wellington ibu kota Selandia Baru (kiri), serta keindahan alam Selandia Baru yang menakjubkan (kanan), dan telah dijadikan lokasi pembuatan film trilogi *Lord of The Rings* dan *The Hobbit*.

Selandia Baru dikenal baik oleh kalangan penggemar film trilogi *Lord of the Rings* dan *The Hobbit* karena pemandangan alamnya yang begitu menakjubkan yang menjadi lokasi syuting film-film tersebut. Keindahan alam Selandia Baru tersebut ternyata hanya salah satu dari sekian banyak potensi bidang kerja sama yang dapat digali untuk lebih meningkatkan lagi kerja sama kemitraan strategis ASEAN-Selandia Baru.

Potensi kerja sama lainnya tercermin dalam Pertemuan *23rd ASEAN-New Zealand Dialogue* di Bali tanggal 3-4 Maret 2016 lalu. Pertemuan tersebut membahas penguatan kerja sama di bidang *food and energy security*, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), serta kerja sama bidang pendidikan melalui pemberian 120 beasiswa dari pemerintah Selandia Baru dan program pertukaran pemuda. Khusus untuk para diplomat ASEAN, Selandia Baru telah menyediakan program *ASEAN Young Diplomats Study Tour to New Zealand* yang dilaksanakan pada akhir bulan Maret 2016.

> **Selandia Baru memandang ASEAN sebagai kawasan dengan tingkat perekonomian yang paling dinamis di dunia. ASEAN sangat strategis dan sangat penting bagi Selandia Baru.**

Wakil Menteri Luar Negeri Indonesia/Ketua *Senior Officials Meeting* (SOM) ASEAN-Indonesia, A.M. Fachir, memimpin Pertemuan *23rd ASEAN-New Zealand Dialogue* bersama dengan *Chief Executive and Secretary of Foreign Affairs and Trade* Selandia Baru, Dr. Brook Barrington. Pertemuan dimaksud merupakan pertemuan pertama tingkat pejabat tinggi, setelah Indonesia menerima tongkat estafet sebagai koordinator kerja sama kemitraan ASEAN-Selandia Baru dari Laos pada bulan Agustus 2015 lalu.

Boleh dikatakan periode 2015-2018 merupakan momentum yang sangat penting bagi Indonesia untuk dapat memainkan perannya sebagai *Country Coordinator* kerja sama kemitraan ASEAN-Selandia Baru. Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kiprah dan peran aktifnya agar kemitraan strategis ASEAN - Selandia Baru dapat memberikan hasil dan manfaat yang konkret bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam pembahasan *review* kemitraan strategis ASEAN-Selandia Baru, Indonesia menyampaikan pentingnya sinergi antara implementasi *Plan of Action (POA)* ASEAN-Selandia Baru periode 2016-2020 dengan Visi Masyarakat ASEAN 2025. Di samping itu, ditekankan pula pentingnya dukungan Selandia Baru dalam menjembatani hubungan antara ASEAN dengan kawasan Pasifik Selatan.

Pada pertemuan tersebut, Selandia Baru menyampaikan bahwa sebagai wujud nyata peningkatan level kerja sama kemitraan ASEAN-Selandia Baru dari *comprehensive partnership* menjadi *strategic partnership*, Selandia Baru akan fokus pada *Two Key Strategies* yang diluncurkan oleh Perdana Menteri Selandia Baru, John Key, pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Peringatan 40 Tahun Kerja Sama Kemitraan ASEAN-Selandia Baru di Kuala Lumpur, 22 November 2015.

Two Key Strategies terdiri atas *People Strategy* dan *Prosperity Strategy*. *People Strategy* fokus pada pengembangan masyarakat, khususnya pemuda, serta peningkatan *people-to-people contact*, antara lain melalui peningkatan jumlah beasiswa.

Sedangkan *Prosperity Strategy* fokus pada inisiatif dalam bidang pertanian dan perdagangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mempersempit kesenjangan pembangunan di kawasan. Program tersebut dilakukan antara lain melalui pemberian bantuan sebesar NZD 500.000 per tahun untuk peningkatan integrasi ekonomi ASEAN-Selandia Baru.

Pada Pertemuan *23rd ASEAN-New Zealand Dialogue* ini, Indonesia memimpin diskusi untuk pembahasan dua mata agenda yakni arsitektur regional dan kerja sama maritim. Terkait arsitektur regional, pertemuan membahas perlunya upaya untuk menyelesaikan konflik di Laut Cina Selatan secara damai dengan menekankan pentingnya prinsip *ASEAN Unity* dan *ASEAN Centrality* dalam menghadapi perkembangan dan dinamika di kawasan. Terkait kerja sama maritim, Indonesia mengharapkan dukungan Selandia Baru dalam berbagai program kerja sama ASEAN terkait *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing* melalui tukar-menukar pengalaman dan peningkatan kapasitas, penguatan sistem tata kelola nelayan lintas batas, serta penelusuran asal ikan tangkapan untuk mencegah masuknya produk perikanan hasil *IUU Fishing* ke dalam *global supply chain*.

Pada kesempatan yang sama, Selandia Baru menyatakan bahwa ASEAN merupakan kawasan dengan tingkat perekonomian yang paling dinamis di dunia. ASEAN sangat strategis dan sangat penting bagi Selandia Baru. Untuk itu, ASEAN diharapkan dapat menjadi kekuatan yang akan turut menciptakan kestabilan politik dan keamanan di kawasan. Dalam kaitan ini, peran Indonesia sebagai *Country Coordinator* kerja sama kemitraan ASEAN-Selandia Baru (2015-2018) akan sangat penting dalam upaya mengimplementasikan kemitraan strategis ASEAN-Selandia Baru tersebut, sehingga dapat memberikan hasil dan manfaat yang konkret bagi kesejahteraan rakyat di kawasan.

EVA MARLIA ODAMENG/
DIT. MITRA WICARA DAN ANTAR KAWASAN

MENANGGULANGI TERORISME DI KAWASAN

M.TEMPO.CO

Aksi Teror di Gedung Sarinah dan Jalan M.H. Thamrin Jakarta 14 Januari 2016 lalu. Insiden ini semakin mempertegas pentingnya kerjasama antar negara ASEAN dalam memberantas terorisme di kawasan.

Isu terorisme menjadi salah satu isu penting yang mendapat perhatian para pemimpin negara pada Pertemuan KTT Khusus ASEAN – Amerika Serikat tanggal 15-16 Februari lalu di Sunnylands, California, Amerika Serikat. Meningkatnya aksi teror khususnya oleh ISIS/ISIL di berbagai belahan dunia, termasuk di Jakarta pada 14 Januari 2016; meningkatnya jumlah *foreign fighters* yang bergabung dengan ISIS; dan meningkatnya penggunaan media sosial, internet dan teknologi oleh kelompok teroris, telah mendorong para pemimpin ASEAN dan AS memperkuat kerja sama untuk menanggulangi terorisme bersama-sama.

Bertindak sebagai *lead discussant* untuk isu terorisme, Presiden RI Joko Widodo menyampaikan pentingnya kerja sama negara-negara dengan penyedia media sosial seperti *Facebook, Twitter, Youtube*, dalam menyebarkan perdamaian dan toleransi sebagai konter-narasi penyebaran paham ekstremisme oleh kelompok teroris. Selain itu, Presiden RI menyampaikan pentingnya memperkuat kerja sama pertukaran data intelijen dan peningkatan pengawasan perbatasan.

Senada dengan Indonesia, AS dan negara-negara anggota ASEAN lainnya juga memandang seharusnya internet tidak dijadikan *platform* untuk kegiatan terorisme dan pentingnya konter-narasi melalui media sosial. KTT juga mengusulkan penguatan kapasitas data Interpol bagi negara-negara ASEAN dalam mencegah penyebaran dan keluar masuknya *foreign fighters* di kawasan. Beberapa negara, khususnya negara-negara ASEAN yang berpenduduk mayoritas Muslim menyerukan agar ekstremisme dan kekerasan tidak dikaitkan dengan agama, etnis atau kewarganegaraan tertentu. Presiden AS dalam hal ini juga menyampaikan pentingnya perlakuan non-diskriminatif kepada penganut suatu faham dan agama tertentu.

Isu lain yang juga mengemuka pada pembahasan mengenai terorisme pada KTT tersebut adalah pentingnya menelaah motif yang melatarbelakangi FTF bergabung dengan ISIS. Selain itu, dirasa penting agar negara-negara memiliki suatu peraturan perundangan yang dapat mencegah rencana aksi teror meskipun tindakan teror belum dilakukan.

Presiden Joko Widodo mengambil kesempatan KTT tersebut untuk menjelaskan serangan teror di Thamrin dan Sarinah pada 14 Januari 2016, serta upaya yang dilakukan Indonesia dalam menanggulangi masalah terorisme pada tingkat nasional. Presiden menegaskan bahwa terorisme dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Tidak ada satu negara pun yang *immune* terhadap ancaman teror. Oleh karena itu, semua harus tetap waspada terhadap ancaman teror. Insiden Sarinah semakin mempertegas pentingnya kerja sama antar negara dalam mempromosikan toleransi, memberantas terorisme dan ekstremisme, serta pentingnya mengatasi akar masalah (*root causes*) dan kondisi yang kondusif terhadap terorisme.

"Dalam memberantas ekstremisme dan terorisme, Indonesia tidak hanya melakukan pendekatan *hard-power*, namun lebih mengutamakan pendekatan *softpower*, yakni pendekatan agama dan budaya, pelibatan masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan organisasi agama," tegas Presiden Joko Widodo.

"Dalam hal ini, Indonesia beruntung memiliki dua organisasi Islam (Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama) yang terus bersama pemerintah menyuarakan sikap moderat, toleransi dan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin," imbuhnya.

Kerja Sama Penanggulangan Terorisme di ASEAN

Kerja sama penanggulangan terorisme di ASEAN bukanlah hal baru. Para pemimpin ASEAN telah merespon isu terorisme sejak tahun 2001 dengan dikeluarkannya 2001 *ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism*. Deklarasi tersebut dikeluarkan dalam rangka merespon serangan teror 11 September 2001 di Amerika Serikat (New York, Washington DC dan Pennsylvania). Hingga saat ini, sedikitnya terdapat 17 Deklarasi dan Kesepakatan yang telah dihasilkan, baik oleh ASEAN, ataupun dihasilkan oleh ASEAN dan Mitra Wicaranya, dalam rangka kerja sama penanggulangan terorisme.

Salah satu capaian penting ASEAN dalam hal ini adalah disepakatinya *ASEAN Convention on Counter Terrorism (ACCT)* pada 13 Januari 2007. Konvensi ini telah diratifikasi oleh seluruh negara anggota ASEAN dan secara resmi mulai berlaku sejak tanggal 27 Mei 2011. Sebagai rujukan utama kerja sama ASEAN dalam penanggulangan terrorisme, ACCT mencakup berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan oleh ASEAN, antara lain peringatan dini dan pertukaran informasi, penguatan perbatasan, pencegahan dan penghentian dukungan pendanaan terorisme, penguatan kapasitas, kerja sama intelijen, dan lain-lain.

Dalam memberantas ekstremisme dan terorisme, Indonesia tidak hanya melakukan pendekatan *hardpower*, namun mengutamakan pendekatan *softpower*, yakni pendekatan agama dan budaya, pelibatan masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan organisasi agama.

Saat ini penanggulangan terorisme telah menjadi area kerja sama utama di berbagai *ASEAN-led mechanisms*, antara lain Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN dalam memberantas kejahatan lintas negara (*ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime/AMMTC*), Pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN (*ASEAN Defence Ministers' Meeting Plus/ADMM-Plus*), dan Forum Regional (*ASEAN Regional Forum/ARF*). Kerja sama pemberantasan terorisme juga dilakukan dengan sejumlah negara Mitra Wicara ASEAN, seperti dengan Jepang, AS, Uni Eropa, India, Australia, Rusia, Jepang, Korea Selatan, Pakistan dan Kanada.

Pada mekanisme AMMTC, terorisme merupakan salah satu dari sepuluh jenis kejahatan lintas negara yang menjadi prioritas ASEAN. Indonesia merupakan *lead shepherd* area kerja sama *counter-terrorism*. Kerja sama ASEAN dalam pemberantasan terorisme, antara lain mencakup pertukaran informasi/intelijen, kerja sama di bidang hukum/antar penegak hukum, peningkatan kapasitas, pelatihan, seminar/lokakarya, dan penelitian.

Dalam *ADMM-Plus*, penanggulangan terorisme dibahas dalam A*DMM-Plus Experts' Working Group on Counter-Terrorism (EWG on CT*) dengan fokus kerja sama praktis, seperti latihan bersama. Sedangkan dalam ARF, penanggulangan terorisme dikoordinasikan di bawah bidang kerja sama *counter-terrorism and transnational crime*, dengan pertemuan rutin tahunannya, yaitu A*RF Inter-Sessional Meeting on Counter-Terrorism and Transnational Crime (ARF ISM on CTTC)* yang saat ini berada di bawah keketuaan bersama Kamboja dan Uni Eropa. (DY)

Dengan dimilikinya ACCT dan *ASEAN Comprehensive Plan of Action on Counter Terrorism*, cakupan kerja sama penanggulangan terorisme di ASEAN cukup luas. Tantangan selanjutnya bagi negara-negara ASEAN adalah bagaimana mengimplementasikan secara efektif ACCT sehingga pencegahan dapat dilakukan bersama secara optimal. Penguatan kerja sama *counter narratives* melalui media sosial dan penguatan perbatasan juga menjadi agenda penting bagi ASEAN dalam rangka pencegahan penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme di kawasan. Selain itu, negara-negara ASEAN perlu memiliki strategi yang komprehensif dalam mengatasi mantan pejuang ISIS yang telah kembali ke negaranya.●

DARA YUSILAWATI/DIT. POLITIK-KEAMANAN ASEAN

LUTFI RAUF
Dubes RI untuk Kerajaan Thailand merangkap UNESCAP
Periode 2012-2016

MENJAGA STABILITAS KEAMANAN, KERJA SAMA ASEAN TAK BISA DIABAIKAN

Majalah Masyarakat ASEAN berkesempatan mewawancarai Duta Besar Lutfi Rauf, yang pernah menjabat Duta Besar RI untuk Kerajaan Thailand merangkap UNESCAP, periode 2012-2016. Berikut adalah petikan wawancara tersebut.

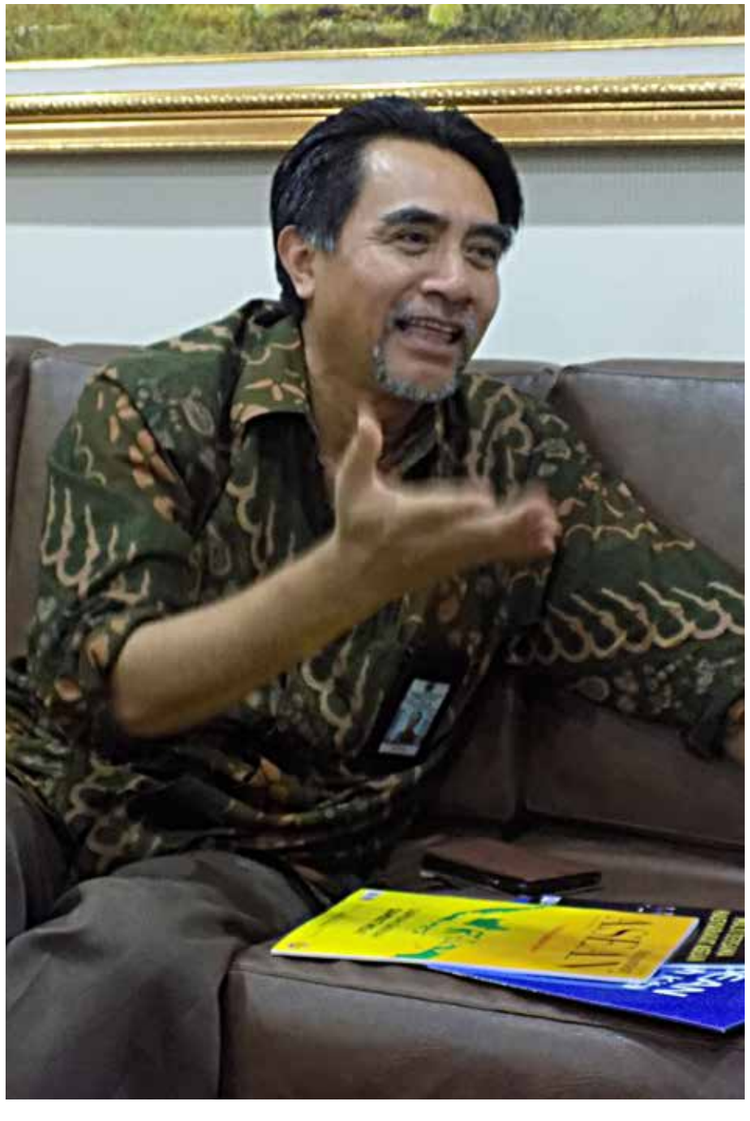

Masyarakat ASEAN resmi berlaku pada 31 Desember 2015. Bagaimana pandangan Bapak tentang pemberlakuan Masyarakat ASEAN tersebut?

Masyarakat ASEAN saat ini telah menjadi fakta yang harus dihadapi. Masyarakat ASEAN adalah sebuah proses bukan sebuah *event* (peristiwa), bukanlah suatu hal yang muncul tiba-tiba. Indonesia sejak awal ikut aktif untuk menggagas dan membentuk Masyarakat ASEAN.

Dalam KTT ASEAN pertama di Bali tahun 1976 para pemimpin sepakat untuk membentuk suatu Masyarakat ASEAN yang kuat, meskipun negara-negara anggota ASEAN memiliki keberagaman. Peran aktif Indonesia kembali tampak dalam KTT ke-9 di Bali tahun 2003 dimana ASEAN menetapkan tiga pilar yang menjadi semacam tungku api dan dasar Masyarakat ASEAN, yaitu Pilar Politik Keamanan, Pilar Ekonomi dan Pilar Sosial Budaya.

Semula Masyarakat ASEAN akan dibentuk pada 2020, namun melihat perkembangan yang ada pada setiap negara, pada tahun 2007 para pemimpin ASEAN menyepakati untuk mempercepat pembentukan Masyarakat ASEAN menjadi tahun 2015. Selain itu, pada masa keketuaannya yang paling akhir pada tahun 2011 Indonesia melihat bahwa ASEAN akan semakin berperan dalam tingkat global, sejalan dengan tema saat itu *"ASEAN Community in the Global Community of Nations"*, melengkapi Masyarakat ASEAN sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas global.

Bagaimana dampak pemberlakuan Masyarakat ASEAN, khususnya bagi Indonesia?

Dampak yang pertama adalah *opportunity*, kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan pasar ASEAN. Sering kita hanya terfokus bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa adalah pasar terbesar dari ASEAN yang berjumlah total penduduk 600 juta jiwa. Kita lupa dengan ASEAN berarti ada tambahan pasar sekitar 350 juta jiwa bagi produk barang dan jasa Indonesia. ASEAN secara keseluruhan adalah ekonomi terbesar ketujuh di dunia dengan total GDP USD 7,6 triliun. Inilah kesempatan yang harus diraih dalam pembentukan Masyarakat ASEAN.

ASEAN sifatnya adalah kerja sama, bukan *zero-sum game*. Dengan berlakunya Masyarakat ASEAN, maka arus barang, jasa dan investasi makin bebas. Hal ini diharapkan dapat mendorong kerja sama yang lebih erat antar negara ASEAN.

Dampak lain yang muncul adalah tantangan untuk meningkatkan daya saing. Mengutip Presiden Joko Widodo bahwa rasa takut dan khawatir tidak hanya Indonesia yang mengalami, namun negara ASEAN lainnya juga mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang sama. Namun yang terpenting adalah segera melakukan langkah-langkah persiapan untuk meningkatkan daya saing. Antara lain, melalui rekonsiliasi antara kesepakatan ASEAN dengan peraturan perundangan nasional. Banyak hal yang telah dilakukan, antara lain pembentukan Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia, serta pembentukan komite nasional untuk persiapan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sekarang pemerintah tengah giat membangun infrastruktur sejalan dengan *Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC)*, khususnya konsep tol laut yang sangat sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan.

Persiapan lain di antaranya: Pembentukan *ASEAN Single Window*, mendorong UMKM untuk ikut mengambil manfaat MEA, antara lain melalui perbaikan akses ke modal dan peningkatan kapasitas dan penguasaan IPTEK serta pemanfaatan teknologi yang inovatif dan kreatif; debirokratisasi dalam penanaman modal melalui pembentukan *one-stop services on Investment Licensing*; dan pengalihan subsudi BBM ke sektor industri yang produktif.

Kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara ASEAN, dapat terjadi karena terjaganya stabilitas politik dan keamanan di kawasan ASEAN.

Satu hal yang perlu terus ditingkatkan adalah kesadaran dan pemahaman masyarakat akan manfaat Masyarakat ASEAN. Hasil penelitian IPSOS menunjukkan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Masyarakat ASEAN sebesar 64%, ini masih relatif lebih kecil dibandingkan Thailand 76% dan Vietnam 96% misalnya. Tentu tantangan yang dihadapi oleh setiap negara dalam meningkatkan pemahaman penduduknya tidak sama, dengan mempertimbangkan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas dan berbentuk kepulauan, tentu tidak mudah menjangkau seluruh masyarakat, karena itu kegiatan yang bersifat diseminasi informasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Ketika menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Thailand, menurut pengamatan Bapak apakah terdapat hal yang khusus dari Thailand dalam menyambut Masyarakat ASEAN?

Strategi Thailand pada dasarnya sama seperti yang kita lihat, yaitu ada *opportunity* dan *threat*. Saya mengutip salah satu CEO di Thailand yang menyebutkan bahwa MEA seperti seseorang yang selama ini bermain tenis di mana lawan hanya terbatas, lapangan kecil dan bolanya besar, kemudian beralih bermain golf, bolanya kecil, lawannya banyak dan lapangannya sangat luas. Banyak hal yang harus disiapkan dan diantisipasi. Thailand sendiri menggariskan 8 strategi, yaitu: meningkatkan daya saing barang, jasa dan investasi; peningkatan kualitas hidup dan jaring pengaman sosial; pembangunan infrastruktur dan logistik; peningkatan kualitas SDM; reformasi peraturan perundangan;

Latihan bersama antara pasukan anti teroris Indonesia, Thailand dan Australia. Kerja sama ASEAN tidak hanya terfokus pada bidang ekonomi, melainkan secara menyeluruh, termasuk di bidang polkam.

promosi kesadaran dan pemahaman akan ASEAN; peningkatan stabilitas keamanan nasional; peningkatan kapasitas kawasan perkotaan untuk dapat terhubung dengan wilayah ASEAN lainnya.

Beberapa sektor yang menjadi prioritas, antara lain: pengembangan zona industri khusus; pembinaan UKM dan *One Tambon (Subdistrict) One Product*; pengembangan *software* untuk memfasilitasi sektor jasa; pembangunan jalur logistik *east-west corridor* dan *north-south corridor*; pembangunan daerah perbatasan dan pedalaman; mendorong *outbound investment*; penyesuaian peraturan perundangan; dan reformasi birokrasi.

Secara kelembagaan untuk menyiapkan diri menyongsong Masyarakat ASEAN, Thailand membentuk komite nasional yang dipimpin oleh Menlu dan beranggotakan jajaran pemerintahan dan pemangku kepentingan yang terkait. Sebagai bagian dari komite tersebut terdapat sub-sub komite yang membidangi ketiga pilar ASEAN dan konektivitas serta hubungan publik.

Di bidang keamanan, Asia Tenggara masih menjadi sasaran aksi terorisme, seperti bom di Thamrin-Jakarta, dan kuil Erawan Bangkok, serta penyanderaan WNI oleh kelompok separatis di Filipina. Menurut Bapak, hal-hal apa yang perlu ditingkatkan untuk menanggulangi terorisme khususnya dalam konteks Masyarakat ASEAN?

Sejak awal berdirinya ASEAN, Indonesia menerapkan konsep ketahanan nasional Indonesia ke dalam ASEAN. Di mana stabilitas politik dan keamanan sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam pembentukan Masyarakat ASEAN tidak dapat hanya terfokus kepada MEA namun juga harus melihat secara menyeluruh. Potensi konflik di kawasan saat ini masih ada, antara lain sengketa dan konflik kewilayahan antar negara anggota serta *diversity* (keanekaragaman) yang sangat tinggi antar satu negara dan negara yang lain.

Keterbukaan yang dibawa oleh Masyarakat ASEAN perlu diwaspadai juga memiliki dampak negatif berupa kejahatan lintas negara: penyalahgunaan dan penyelundupan narkoba, perdagangan manusia, dan terorisme. Selain itu terdapat resiko konflik di Timur Tengah dapat menjadi konflik *proxy* di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks ini kerja sama ASEAN sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Peningkatan kapasitas penegakan hukum perlu dilakukan dalam kerangka *ASEAN and beyond. Terrorism is an extraordinary crime therefore needs extraordinary measures to combat it.*

Sebagai penutup, adakah hal atau pesan khusus yang ingin Bapak sampaikan?

Masyarakat ASEAN adalah awal dan bukan akhir. Masyarakat ASEAN bukan hanya berhenti pada negara-negara anggota ASEAN, namun lebih jauh dari itu menjadikan ASEAN sebagai bagian dari komunitas global. Untuk itu, kita perlu segera mengimplementasikan semua rencana yang telah disusun, seperti peningkatan kualitas SDM dan *labor market*, pembangunan kapasitas institusi, iklim usaha yang kondusif, pembangunan infrastruktur yang pada intinya adalah upaya peningkatan daya saing Indonesia. Dalam upaya ini, Kementerian Luar Negeri sebagai koordinator Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia memiliki peran yang penting dan strategis, peran ini yang perlu terus ditingkatkan.

Masyarakat ASEAN yang masih pada tahap awal ini perlu terus dijaga agar tetap *sustainable* mengingat masih ada potensi konflik antar negara anggota dan isu domestik yang memiliki dampak di kawasan seperti asap (*haze*), pengungsi Rohingnya dan kelompok separatis. *ASEAN cohesiveness* perlu dijaga untuk tidak kembali pada pola hubungan saat era Perang Dingin. Untuk mengantisipasi hal ini perlu terus berpegang pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Treaty of Amity and Cooperation* yang masih sangat relevan hingga saat ini. Pada akhirnya, diharapkan kerja sama ASEAN dapat meningkatkan pendapatan rakyatnya dan menurunkan tingkat kemiskinan di kawasan.●

SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

ASEAN Goes to School di SMA Labschool

SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

Staf Setditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri bersama dosen-dosen Pusat Studi ASEAN – LSPR dan para peserta *ASEAN Goes to School* dari SMA *Labschool* Jakarta, Rawamangun.

Masyarakat ASEAN resmi bergulir sejak Desember 2015. Pelajar harus mengambil sikap positif supaya bisa menjadi pemenang dalam Masyarakat ASEAN, yang penuh dengan kompetisi. Hal itu disampaikan Parno Supriatno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Labschool Jakarta saat membuka kegiatan *ASEAN Goes to School* di sekolah yang berlokasi di Rawamangun tersebut.

Setditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri menyelenggarakan kegiatan ini pada tanggal 18 Maret 2016, bekerja sama dengan Pusat Studi ASEAN – *London School of Public Relations* (PSA-LSPR). Sekitar 60 peserta yang sebagian besar terdiri dari siswa SMA *Labschool* Jakarta, beserta beberapa pengajar terlibat dalam diskusi interaktif mengenai peluang dan tantangan dalam menjalani Masyarakat ASEAN.

Hikmat Moeljawan dari Setditjen Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri, serta dua pengajar dari PSA – LSPR, yaitu Yuliana Riana P. Dan Chrisdina W. hadir sebagai pembicara. Beragam isu disorot mulai dari sejarah dan latar belakang pembentukan ASEAN, manfaatnya bagi Indonesia, perkembangan Masyarakat ASEAN, hingga pentingnya generasi penerus bangsa Indonesia meningkatkan daya kompetisi mereka.

"Sembilan negara ASEAN lainnya adalah tetangga terdekat Indonesia, kawasan Asia Tenggara memiliki arti dan peran penting secara geo-politik dan geo-ekonomi. Maka, kerja sama yang baik harus dibangun," ujar Hikmat. Ia juga menegaskan bahwa ekonomi ASEAN merupakan ekonomi terbesar ke-7 di dunia, dan berpotensi menjadi ekonomi terbesar ke-4 pada tahun 2050.

Yuliana dan Chrisdina menekankan bahwa walapun semangat utama Masyarakat ASEAN adalah persaingan, namun upaya untuk mempersempit kesenjangan sangat penting. Sebagai contoh, *Mutual Recognition Arrangement* dibentuk untuk standarisasi kualifikasi tenaga ahli. Tapi, selain itu, ASEAN memiliki *ASEAN University Network* untuk mempersempit kesenjangan dalam kualitas pendidikan.

Sesi diskusi berlangsung seru. Salah satu siswa peserta menyampaikan keinginannya untuk menjadi pemain sepakbola profesional dan menanyakan kemungkinan di masa mendatang profesi atlet juga bisa diatur dalam MRA. Ada pula yang mengharapkan agar tenaga ahli Indonesia lebih dihargai di negara sendiri sehingga tidak memutuskan untuk berkarya di luar negeri. Mereka terpacu untuk bersaing secara sehat.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dikumpulkan, seluruh peserta setuju bahwa integrasi ASEAN telah berhasil menjaga stabilitas politik dan keamanan di Asia Tenggara sehingga menciptakan situasi yang kondusif bagi masyarakatnya untuk mempererat kerja sama serta meningkatkan kesejahteraan.●

SYLVIA MASRI/ SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

Kelezatan Kuliner Vietnam dan Thailand

SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

***Hanoi Crispy Spring Rolls*, hidangan khas Vietnam dengan kelezatan khas Asia Tenggara.**

Dari mana datangnya cinta? Dari perut turun ke hati, tentu! Majalah Masyarakat ASEAN tahu betul kalau rasa suka akan suatu masakan dapat berujung pada penasaran untuk berkenalan lebih jauh dengan si (negara) peracik. Pada edisi ini, kami mencoba menghadirkan hidangan Asia Tenggara atau masakan yang terinspirasi dari kuliner kawasan ini. Tujuannya, untuk mendorong agar pembaca jatuh cinta pada kawasan yang kaya selera tersebut.

Kami memulai perburuan dari Jakarta. Kuliner Asia Tenggara yang paling mudah ditemui di ibu kota Indonesia itu adalah masakan Thailand dan Vietnam, sama halnya dengan kota-kota lain di berbagai belahan dunia. Kami mencoba mencari kuliner dari negara-negara anggota ASEAN lainnya, misalnya Laos yang menjadi ketua ASEAN tahun ini, atau Myanmar, namun tidak berhasil. Bahkan, Kedubes Kamboja ketika kami hubungi menyampaikan bahwa di Jakarta memang belum ada restoran yang menyajikan hidangan Kamboja.

Tak apa. Thailand dan Vietnam pun punya segudang hidangan yang mungkin belum begitu dikenal di Indonesia. *Pad Thai, Tom Yum*, serta *Som Tum* dari Thailand sudah lumayan populer. Sementara, Vietnam terkenal dengan *Pho*-nya. Kami pun mencari restoran dengan menu yang kaya pilihan sehingga bisa mengenal cita rasa yang lain, tak melulu menu yang itu-itu lagi.

Pilihan jatuh kepada E&O yang berlokasi di bilangan Jakarta Pusat. Terlebih resto tersebut tidak hanya menawarkan hidangan dari satu negara saja, tetapi pecinta masakan Asia Tenggara bisa memilih masakan Thailand dan Vietnam di restoran tersebut, atau memadukan keduanya.

Kami pun tak mau tanggung-tanggung. Tak kurang dari hidangan pembuka, santapan utama, dan si manis penutup kami uji rasa. Berikut ini, beberapa hidangan yang kami coba.

Hanoi Crispy Spring Rolls

Tipikal hidangan lumpia dari Vietnam biasanya disajikan *fresh*, tanpa dimasak. E&O menawarkan sesuatu yang berbeda dengan menggorengnya terlebih dahulu. Isiannya antara lain terdiri dari jamur kuping, wortel, dan sohun yang sudah dibumbui, kemudian dibungkus dalam *rice paper wrapper* dan digoreng. Santapan pembuka ini dihidangkan dengan saus khas Vietnam yang terbuat dari saus ikan dan cuka untuk merendam potongan cabai merah dan cabai hijau, serta kacang tanah goreng yang ditumbuk kasar.

Karena digoreng, kesan pertama yang muncul di lidah kami adalah rasa gurih. Bukan gurih yang berlebihan, tetapi rasa gurih yang pas. Dicelupkan ke rendaman cuka, rasa asam dan pedasnya semakin menambah selera. Mereka yang tidak menggemari *fresh spring rolls* karena menganggapnya hambar misalnya, kemungkinan akan menyukai jenis yang digoreng. Berbeda dengan *risoles* atau *kroket* yang mengenyangkan, *Hanoi Crispy Spring rolls* ini lebih ringan sehingga menyiapkan perut untuk menyambut hidangan utama. Daun *mint* dan selada yang turut disajikan bersama masakan ini semakin menambah kesegaran rasanya.

Crispy Fish with Rice Paper Rolls

Thailand dan Vietnam dalam satu piring. Itulah kesan pertama MMA begitu melihat tampilan *crispy fish* andalan E&O. Seekor ikan kakap putih *(barramundi)* goreng berukuran besar dengan balutan bumbu kari merah Thailand (*massaman*) tampak dominan, ditemani beberapa lembar tipis kipas putih yang kemudian berubah menjadi *rice paper wrapper* –yang identik dengan Vietnam– setelah dicelupkan ke air. Sayuran yang terdiri dari *wild ginger, thai basil*, serta irisan wortel dan lobak disiapkan sebagai isian. *Crispy fish* dihidangkan dengan tiga pilihan saus, yaitu *sweet chilli*, potongan cabai hijau, dan potongan cabai merah, yang masing-masing direndam dalam saus ikan. Rona warna ketiga saus yang merupakan gradasi merah, kuning, dan hijau segera membangkitkan selera makan. E&O menginformasikan karena banyak pelanggan mereka yang merupakan WNA, hidangan yang disajikan memiliki tingkat kepedasan yang sedang. Bagi mereka yang suka rasa lebih pedas, dapat meminta potongan cabai yang lebih banyak. Pelanggan Indonesia biasanya melakukan itu.

Bagi yang familiar dengan *peking duck*, cara *crispy fish* ini dihidangkan hampir serupa. Potongan ikan goreng dan campuran sayuran yang tersedia ditata di atas *rice wrapper*, tambahkan salah satu saus pilihan atau bisa bereksperimen dengan ketiga jenis saus, kemudian digulung. Dengan porsi yang bisa dinikmati tiga sampai empat orang, cara hidang seperti ini dapat menambah rasa kebersamaan. Gulungan *crispy fish* ini cukup besar sehingga tidak bisa langsung ludes sekali santap. Gurihnya daging ikan kakap putih hampir mirip dengan rasa ayam goreng. Kekhasannya terletak pada rasa *massaman* yang tajam dan sensasi *thai basil* yang agak pedas, hampir serupa dengan rasa *mint*. Perpaduannya sangat lezat di lidah.

***Crispy Fish with Rice Paper Rolls*, kombinasi kenikmatan hidangan Thailand dan Vietnam.**

Durian Panna Cotta with Sticky Rice

Panna Cotta memang berasal dari Italia, tetapi aroma durian yang sensasional dan ketan yang identik dengan Asia, membuat *durian panna cotta with sticky rice* sangat ASEAN. Tekstur lembut dan *creamy panna cotta*, berpadu dengan harum lezat buah yang banyak ditemui di Indonesia, Malaysia, dan Thailand itu, bisa membuat pencinta durian ketagihan. Rasa ketan yang nikmat juga selalu bisa diandalkan. Simpel saja, hidangan penutup ini sungguh enak, dan terasa meleleh di lidah.

Iced Pandan Latte

Es kopi susu sangat digemari, dipadankan dengan rasa pandan, ternyata sangat *yummy*. Hirupan pertama mengingatkan akan es cendol yang bersantan. Berikutnya, aroma kopi yang khas berpadu rasa susu dan harumnya pandan membuat penikmat ingin meminumnya lagi dan lagi. Warna hijau segar minuman ini juga jadi faktor pengundang selera. Patut dicoba penggemar kopi.

Kekayaan Kuliner Asia Tenggara

Meskipun harganya di atas rata-rata namun hidangan Asia Tenggara yang disajikan oleh Restoran E&O ini tidak mengecewakan. Gigitan pertama *Hanoi crispy spring roll* dengan rasa gurih yang ringan membuat kami mereka-reka hidangan berikutnya. *Iced pandan latte* yang sesekali kami hirup pun sangat menyegarkan. Si merah *crispy fish* tidak hanya cantik dalam cara menyajikannya tapi juga unik dalam cara memakannya. Yang tak kalah penting, ketika disantap, rasanya mampu memuaskan selera. Dengan penutup *durian panna cotta with sticky rice*, makan siang kami berakhir manis. Membuat kami penasaran untuk terus mengeksplorasi kekayaan kuliner Asia Tenggara, menunggu kejutan-kejutan lezat lainnya.●

SYLVIA MASRI & ANNIE YULIYANTI/ SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

ASEAN PEDULI PENYANDANG DISABILITAS

Konvensi Hak Penyandang Disabilitas PBB (*UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) mendefinisikan disabilitas sebagai konsep yang masih dan terus berkembang. Disabilitas diartikan lebih sebagai akibat bukan penyebab dari ketidakmampuan seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, sekitar 15% dari total populasi dunia merupakan penyandang disabilitas baik secara fisik, mental, intelektual dan perkembangan. Lebih dari setengahnya merupakan kaum perempuan dengan jumlah yang diprediksi akan semakin meningkat. Di wilayah Asia Tenggara, sebanyak 10% populasi atau sekitar 90 juta jiwa hidup dengan disabilitas. Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia adalah negara di Asia Tenggara dengan jumlah penyandang disabilitas tertinggi.

Disabilitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan di negara-negara berkembang yang mengakibatkan terjadinya malnutrisi pada ibu dan anak, minimnya sanitasi bersih ataupun memadai pada lingkungan tempat tinggal, keterbatasan fasilitas kesehatan, kecelakaan, dampak perang, usia lanjut, penyakit-penyakit kronis tertentu, serta berbagai faktor lainnya.

Di Indonesia, kaum disabilitas mengalami berbagai tantangan, antara lain masalah ekonomi dan sosial yang menghambat mereka dalam mendapatkan pendidikan ataupun pekerjaan. Kaum disabilitas kerap mendapat tekanan dari lingkungan sekitar yang bahkan dimulai dari keluarga sendiri. Seringkali, lingkungan keluarga tidak memiliki ataupun menanamkan keyakinan bahwa penyandang disabilitas juga dapat berkembang dan mengenyam pendidikan. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar juga kerap tidak mendukung kaum disabilitas untuk berkembang. Bahkan, para penyandang disabilitas terpaksa mengalami kekerasan, penolakan serta diskriminasi yang lahir dari pola pikir masyarakat yang masih menganggap disabilitas sebagai aib atau sesuatu yang harus dijauhi.

Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar jiwa di dunia menyandang disabiltas. *ASEAN Disabilitas Forum (ADF)* mendorong penyandang disabilitas di kawasan Asia Tenggara untuk menjadi bagian tak terpisahkan dari Masyarakat ASEAN.

ASEAN Disability Forum

Dengan banyaknya jumlah penyandang disabilitas di kawasan Asia Tenggara, ASEAN sebagai suatu masyarakat yang menaungi 600 juta jiwa, memiliki komitmen penuh untuk melaksanakan, mendukung dan mengembangkan gerakan-gerakan untuk menciptakan pemerataan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Komitmen ini diwujudkan secara berkelanjutan agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam masyarakat ASEAN dan masyarakat global.

ASEAN, melalui *ASEAN Disability Forum (ADF)*, memberdayakan kaum disabilitas dengan memberikan wadah untuk berdiskusi dan turut berpartisipasi dalam proses pembentukan dan implementasi kebijakan di ASEAN. ADF terdiri dari para penyandang disabilitas yang secara rutin bertemu untuk memperjuangkan hak-hak serta mengarusutamakan kebutuhan penyandang disabilitas dalam *framework* kebijakan dan mekanisme di ASEAN.

ADF didirikan tahun 2009, dan telah berperan membawa aspirasi penyandang disabilitas dalam Masyarakat ASEAN baik secara lokal, nasional, dan internasional. Melalui ADF, ASEAN memberikan wadah bagi masyarakat penyandang disabilitas di akar rumput untuk menyampaikan aspirasi kepada pembuat kebijakan, serta menghubungkan masyarakat penyandang disabilitas kepada para pembuat kebijakan.

ADF bertujuan merepresentasikan keberadaan gerakan penyandang disabilitas di kawasan dan memberi kesempatan bagi mereka untuk memperjuangkan hak penyandang disabilitas, sehingga selalu disebutkan dalam dokumen-dokumen ASEAN. Melalui ADF, mereka dapat mengembangkan kemampuan berorganisasi, serta memfasilitasi *sharing* informasi dan dukungan. Para pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-19 di Bali tahun 2011 telah mengesahkan *Bali Declaration in Enhancing the Role on Partipicipation of Persons with Disabilities in ASEAN Community.*

Keberadaan ADF telah membantu para penyandang disabilitas untuk didengar, dibantu, dan didukung. Semakin banyaknya upaya Masyarakat ASEAN untuk mengembangkan terus berbagai program diharapkan akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hak-hak fundamental masyarakat penyandang disabilitas untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Selain itu, ADF menyertakan mereka kembali dalam kehidupan masyarakat ASEAN, sebagai masyarakat dengan hak sipil, politik, sosial, ekonomi dan budaya yang setara.●

THALITA ASSYURA/UNIVERSITAS SANATA DHARMA & FATIMAH ALATAS/DIT. KERJA SAMA FUNGSIONAL ASEAN

EEAS.EUROPA.EU

Sekretaris Jenderal ASEAN Le Luong Minh (kiri) dan Direktur Jenderal Anggaran dan Administrasi, *European External Action Service* (EEAS) Patrick Child berjabat tangan pada upacara peresmian kantor Perwakilan UE untuk ASEAN.

UNI EROPA RESMIKAN KANTOR PERWAKILAN UNTUK ASEAN

Kantor Perwakilan Uni Eropa (UE) untuk ASEAN diresmikan di Jakarta pada 26 Januari 2016. Upacara peresmian tersebut ditandai dengan pembukaan (*unveiling*) sebuah prasasti oleh H.E. Mr. Patrick Child, Direktur Jenderal Anggaran dan Administrasi, *European External Action Service (EEAS)* dan H.E. Mr. Le Luong Minh, Sekretaris Jenderal ASEAN.

"Dibukanya kantor perwakilan UE untuk ASEAN bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antara kedua pihak. Intensitas kerja sama ini akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan kawasan," demikian disampaikan Duta Besar UE untuk ASEAN, H.E. Mr. Francisco Fontan Pardo dalam konferensi pers.

Intensitas kerja sama ASEAN-Uni Eropa akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan kawasan

H.E. Mr. Fransisco Fontan Pardo menyerahkan Surat Kepercayaan (*Letter of Credence*) kepada Sekjen ASEAN pada tanggal 17 September 2015. Ia merupakan Dubes UE pertama yang ditugaskan khusus menangani kerjasama UE dengan ASEAN.

Turut hadir dalam upacara peresmian Kantor Perwakilan UE tersebut, Dubes UE untuk Indonesia dan Brunei Darussalam, H.E. Mr. Vincent Guérend dan Direktur Mitra Wicara dan Kerja Sama Antar Kawasan, Kemenlu, M.I. Derry Aman.

Sekretaris Jenderal ASEAN menyambut baik dibukanya kantor perwakilan UE untuk ASEAN, yang dipandang akan membawa manfaat dalam upaya meraih kemakmuran stabilitas dan keamanan di kawasan, serta membuka peluang kerja sama baru untuk mengatasi berbagai tantangan global dan regional.

"ASEAN selalu menganggap UE sebagai salah satu mitra terpenting. Sejalan dengan meningkatnya hubungan kemitraan kedua belah pihak, khususnya terkait upaya untuk mencapai Masyarakat ASEAN 2025, kami mengharapkan dukungan dari UE untuk memperkuat visi kami," ujar Sekjen ASEAN.

Minh menyampaikan keyakinannya bahwa pendirian Kantor Perwakilan UE untuk ASEAN akan berkontribusi terhadap semakin meningkatnya kerja sama ASEAN-UE.

Untuk mendukung integrasi ASEAN dan penguatan Sekretariat ASEAN, UE akan menyediakan sekitar 170 juta Euro pada periode 2014-2020, meningkat sebesar 100 juta Euro dibandingkan alokasi dana untuk penguatan Sekretariat ASEAN pada periode 2007-2013.

Selain mendukung proyek ekonomi, UE juga mendukung upaya kerja sama terkait perubahan iklim serta dialog kebijakan mengenai lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan antara ASEAN-UE.

Bidang kerja sama yang menjadi perhatian utama bagi Perwakilan UE adalah keamanan maritim, pengelolaan bencana dan tanggap darurat, kejahatan transnasional, pelatihan mengenai diplomasi preventif, manajemen krisis, mediasi, aturan hukum (*rule of law*) serta pengawasan pemilu.●

SUMBER: THE JAKARTA POST, 27 FEBRUARI 2016

PARTISIPASI KONTINGEN GARUDA DI *ADMM-PLUS JOINT HMA AND PKO EXERCISE 2016*

DITJEN. KERJA SAMA ASEAN

Peserta latihan bersama Indonesia dan *observer* dalam *ADMM-Plus Joint HMA and PKO Exercise 2016* di Pune, India

Sejumlah enam belas personil Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang tergabung dalam Kontingen "Garuda" berpartisipasi dalam *ASEAN Defence Ministers' Meeting-Plus (ADMM-Plus) Joint Humanitarian Mine Action (HMA) and Peacekeeping Operations (PKO) Field Training Exercise (FTX) 2016* pada tanggal 23 Februari – 8 Maret 2016 di kota Pune, India. Latihan bersama di bidang penanganan ranjau sisa perang dan pemeliharaan perdamaian tersebut diikuti oleh personil pertahanan dan militer dari delapan belas negara *ADMM-Plus*, yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN dan delapan mitra wicara ASEAN, yaitu Amerika Serikat, Australia, India, Jepang, Korea Selatan, Republik Rakyat Tiongkok, Rusia, dan Selandia Baru.

Pemerintah India selaku tuan rumah mengklaim kegiatan itu sebagai *"first ever largest multinational ground forces joint exercise for peace."* Tercatat setidaknya terdapat 338 peserta turut berpartisipasi, diantaranya 220 pelaku latihan, 38 pelatih, dan 51 pengamat dari negara *ADMM-Plus*, serta 28 pengamat lainnya yang merupakan *foreign service attachè* negara-negara sahabat. Kamboja, Myanmar, dan Jepang selaku negara *ADMM-Plus* tidak dapat mengirimkan kontingen pelaku latihan maupun pelatih.

Tujuan utama latihan bersama yang diberi nama *"Exercise Force 18"* itu adalah memajukan kerja sama *ADMM-Plus* dalam menciptakan perdamaian di kawasan melalui saling berbagi pengalaman terbaik di bidang HMA dan PKO. *ADMM-Plus* memiliki prinsip bahwa untuk menciptakan perdamaian, dialog yang inklusif dan transparan di tingkat pejabat tinggi saja tidak cukup, tetapi perlu diperkuat dengan kerja sama yang bersifat praktis dan nyata. Salah satunya, kegiatan latihan bersama seperti *ADMM-Plus Joint HMA and PKO FTX* tersebut. Secara khusus, latihan *"Exercise Force 18"* dimaksudkan untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat inter-operabilitas di antara personil pertahanan dan militer negara-negara *ADMM-Plus* agar teknik yang digunakan di dalam operasi HMA dan PKO yang sesungguhnya dapat sesuai dengan *United Nations PKO Guidelines*.

HMA dan PKO adalah dua dari enam bidang kerja sama *ADMM-Plus*, di samping *counter terrorism (CT), maritime security (MS), humanitarian assistance and disaster relief (HADR),* dan *military medicine (MM)*. Keenam bidang ini mencerminkan tantangan kolektif yang dihadapi oleh kedelapan belas negara *ADMM-Plus* untuk ditangani secara bersama-sama melalui pendekatan pertahanan dan keamanan.

Perhatian *ADMM-Plus* terhadap isu HMA berangkat dari fakta bahwa beberapa Negara Anggota ASEAN, seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar masih menghadapi ancaman sisa-sisa perang yang bersifat eksplosif. Keberadaan *explosive remnants of war* (ERWs), semacam bom dan ranjau telah memakan puluhan ribu korban jiwa dan berdampak negatif terhadap perekonomian negara setempat. Tanpa adanya dukungan dan kerja sama internasional yang kuat, pemusnahan ERWs akan memakan waktu cukup lama. Sebagai bentuk berbagi tanggung jawab bersama, ADMM-Plus memajukan kerja sama di bidang HMA guna membantu negara-negara yang terkena dampak terbebas dari ERWs.

Kerja sama di bidang PKO merupakan bentuk kontribusi *ADMM-Plus* dalam pemeliharaan perdamaian dunia. Mayoritas negara *ADMM-Plus* adalah negara kontributor personil untuk operasi pemeliharaan perdamaian PBB. Dua di antaranya termasuk ke dalam peringkat sepuluh besar kontributor personil terbanyak di dunia, yakni India (2) dan RRT (8). Indonesia berada di peringkat 10 dunia atau terbesar ketiga di antara negara *ADMM-Plus* dengan jumlah personil sebanyak 2.843 orang (data per 29 Februari 2016). Modalitas negara-negara *ADMM-Plus* yang sangat besar di bidang PKO perlu untuk dimanfaatkan secara optimal guna memperkuat peran ASEAN di tingkat global, terutama dalam memelihara perdamaian dunia.

Personil TNI dalam latihan bersama Operasi Perdamaian (*Peacekeeping Operations*/PKO) di Pune India.

Pada latihan yang berlangsung selama 2 pekan tersebut, Indonesia mengirimkan empat belas pelaku latihan dan dua orang pelatih dari Markas Besar TNI dan Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP), serta sebelas orang pengamat dari berbagai instansi terkait, termasuk Kementerian Pertahanan dan Kementerian Luar Negeri. Selain kontribusi personil, Kontingen Garuda juga memberikan kontribusi perlengkapan militer, seperti *metal detector*, rompi pelindung, helm, dan *body armour meltron*, untuk keperluan latihan dan pameran di sela-sela kegiatan.

Materi latihan HMA meliputi edukasi mengenai bahaya ranjau, survei dan penandaan area yang terkontaminasi ranjau, teknik penjinakan ranjau, evakuasi dan bantuan bagi korban ranjau, serta penghancuran penyimpanan ranjau. Sementara itu, materi latihan PKO mencakup patroli, perlindungan konvoi, penerjunan pasukan melalui jalur udara, serta teknik negosiasi dan penanganan kelompok yang berkonflik.

Salah satu delegasi Indonesia pelaku latihan mengungkapkan kepada Majalah Masyarakat ASEAN, bahwa kegiatan latihan bersama ini memberikan manfaat yang nyata bagi mereka pribadi maupun bagi ASEAN. Teknik dan keterampilan di bidang HMA dan PKO semakin terasah, jejaring dan persahabatan di antara delegasi semakin luas. Ia berharap bahwa manfaat yang didapat dari latihan bersama ini akan berguna kelak bagi para peserta ketika mereka telah mencapai posisi pimpinan. Rasa kebersamaan yang terpupuk selama latihan juga diharapkan dapat memperkuat ASEAN sebagai satu identitas, satu visi, dan satu masyarakat.

Kegiatan *ADMM-Plus Joint HMA and PKO FTX 2016* hanyalah salah satu latihan bersama *ADMM-Plus* yang diselenggarakan pada tahun 2016. Tiga rencana latihan bersama lainnya adalah *ADMM-Plus Maritime Security and Counter Terrorism FTX* di Brunei Darussalam dan Singapura, 2-12 Mei 2016; *ADMM-Plus HADR and Military Medicine FTX* di Thailand, 1-11 September 2016; dan *ADMM-Plus "Mahi Tangaroa" Maritime Security FTX* di Selandia Baru, 13-16 November 2016. Proliferasi latihan bersama ini diharapkan dapat semakin memperkuat peran dan relevansi *ADMM-Plus* dalam mengatasi berbagai tantangan keamanan non-tradisional di kawasan, serta memberikan sumbangsih positif bagi integrasi masyarakat ASEAN di bidang politik dan keamanan.●

NOVIANDRI WIBOWO/DIT. POLITIK-KEAMANAN ASEAN

PELUANG DAN TANTANGAN DEMOGRAFI INDONESIA DALAM MEA

Menyambut bergulirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Indonesia seyogyanya memiliki peta keunggulan komparatif sebagai salah satu kekuatan untuk mampu bersaing dengan negara anggota ASEAN lainnya. Salah satu potensi besar yang dimiliki Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya adalah bonus demografi. Berdasarkan Data BKKBN pada 2011, Indonesia tengah memasuki *fase* bonus demografi yang ditandai dengan proporsi usia produktif lebih banyak dari usia non-produktif. Menurut hasil riset HSBC, jumlah usia produktif di Indonesia bahkan melebihi Tiongkok, Thailand, dan negara macan Asia lainnya seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Besarnya proporsi penduduk usia produktif tersebut merupakan potensi bagi pasar ASEAN. Selama ini ketahanan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri berasal dari tingginya konsumsi domestik dan peran sektor informal sebagai lapangan kerja yang erat kaitannya dengan dominasi penduduk usia muda dalam demografi kependudukan. Diperkirakan tingginya penduduk Indonesia berusia muda akan terus mendominasi komposisi penduduk sampai sekitar tahun 2035.

Namun, keadaan ini sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk memanfaatkan fenomena yang langka ini, dan memobilisasi angkatan kerja sebaik-baiknya guna menunjang tujuan pembangunan yang dicita-citakan.

Fakta menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih tinggi, yakni sebanyak 7,2 juta pada tahun 2014. Meski terus mengalami penurunan dibanding dari tahun 2011 yang berjumlah 8,1 juta, keadaan ini mengingatkan kita bahwa sebagian sumber daya manusia Indonesia masih *"idle"*, atau belum optimal diberdayakan dalam proses pembangunan. Di ASEAN, estimasi tingkat pengangguran Indonesia 2015 mencapai 6,1% menduduki urutan kedua tertinggi setelah Filipina (sebesar 7,2%). Sedangkan tingkat pengganguran terendah dipegang oleh negara Thailand (0,9%) dan Kamboja (0,4%).

Lanskap ketenagakerjaan di Indonesia juga menunjukkan pergeseran sebagaimana negara-negara yang mengalami peningkatan pendapatan per kapita. Data Bank Dunia, ILO dan KILM (*Key indicators of the Labour Market*) menunjukkan antara 2002 s/d 2012 tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor jasa dan industri meningkat masing-masing 37% ke 43% dan 19% ke 22%. Akan tetapi, tenaga kerja di sektor pertanian mengalami tren penurunan dari 44% ke 35% pada periode yang sama. Fenomena tersebut juga terjadi di banyak negara termasuk di beberapa negara ASEAN seperti Malaysia, Kamboja, Thailand dan Vietnam.

Persoalan lain yang perlu diatasi adalah yang berkaitan dengan tingkat pendidikan. Profil penduduk Indonesia menurut hasil sensus BPS pada 2014 memperlihatkan bahwa tenaga kerja Indonesia didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah. Sekitar 46,9% tenaga kerja Indonesia berpendidikan terakhir SD. Dan, sebagian besar bekerja pada sektor informal.

BALTIMORESUN.COM

Pelamar kerja Indonesia tengah mengisi formulir lamaran kerja di *laptop-laptop* yang disediakan oleh penyelenggara, pada sebuah acara *jobfair* yang diselenggarakan di Jakarta.

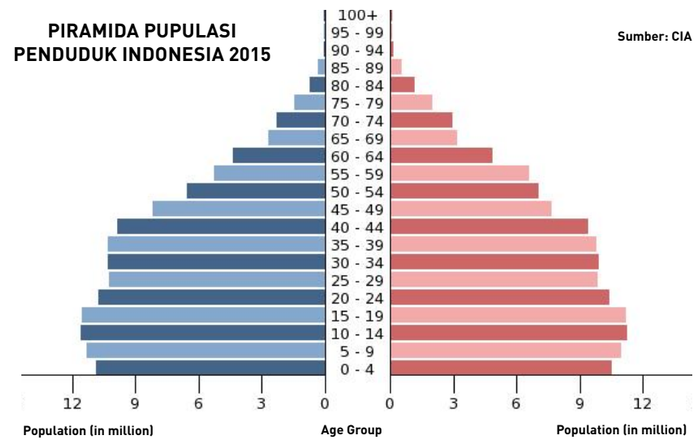

Kondisi demikian memerlukan komitmen dari para pemangku kepentingan, agar dapat memberdayakan tenaga kurang terampil sebagai bagian proses penghasil barang dan jasa.

Para pemimpin ASEAN pun menaruh perhatian tinggi mengenai masalah ketenagakerjaan, seperti yang diamanatkan dalam cetak biru Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025. Cetak biru itu antara lain menyebutkan upaya memberikan kepastian bagi penciptaan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan, keberlangsungan pembangunan, stabilitas dan pembangunan masa depan yang lebih baik, serta mempersempit kesenjangan pembangunan di kawasan, termasuk kualitas manusianya.

Caranya, melalui pertukaran pengalaman, penyerapan pengetahuan dan kesempatan kerja, terutama dengan negara di kawasan ASEAN, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan memacu diri untuk meningkatkan produktivitas.

Dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN seharusnya dimanfaatkan Indonesia sebagai peluang untuk memaksimalkan bonus demografi yang dimiliki. Menurut perkiraan *International Labour Organization (ILO)* dan *Asian Development Bank (ADB)*, dengan semakin meningkatnya integrasi ASEAN maka semakin banyak pula peluang pekerjaan yang tercipta di masing-masing negara anggota dibandingkan pekerjaan yang hilang.

Untuk menuju kawasan ekonomi yang kompetitif, kerja sama yang memanfaatkan SDM seoptimal mungkin harus menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan. Upaya meningkatkan dan memperbaiki SDM yang terlatih dan siap berkompetisi harus terus dilakukan agar Indonesia mampu bersaing di kawasan ASEAN dan tingkat global. Jika hal ini terlaksana dengan baik, tidak saja akan mengatasi masalah ketenagakerjaan, namun sekaligus akan memperluas ekonomi formal dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi, serta penyerapan angkatan kerja yang semakin besar. Integrasi dan adaptasi dalam Masyarakat ASEAN yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan produktivitas ekspor, sekaligus menekan angka pengangguran. Bagi Indonesia, integrasi regional menuntut intervensi tepat untuk memanfaatkan peluang baru yang tercipta, meningkatkan dan memperbaiki keterampilan tenaga kerja, daya saing untuk kerja sama dalam kerangka MEA di sektor manufaktur disamping meningkatkan perlindungan tenaga kerja migran yang mencari peluang di luar negeri.

Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan bonus demografi adalah melalui pengembangan Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM). Sektor ini merupakan sebagai salah satu tulang punggung perekonomian yang sangat penting.

Hal ini dipertegas melalui pernyataan Presiden Joko Widodo pada pertemuan *US–ASEAN Summit* Februari 2016 lalu. Dalam pertemuan tersebut disampaikan bahwa UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan ASEAN. Kegiatan UMKM mewakili 88-99% usaha di ASEAN dan mampu menyerap 51 – 97% tenaga kerja di ASEAN. Sementara UMKM menciptakan 57% persen dari keseluruhan nilai tambah dalam ekonomi Indonesia dan terhitung 97% dari keseluruhan lapangan kerja.

Menlu Retno Marsudi, dalam Pernyataan Pers Tahunan Menlu (PPTM) 2016, menegaskan kembali arti ASEAN bagi Indonesia, "Secara alami, ASEAN tetap menjadi *soko guru* politik luar negeri Indonesia. Bersama Indonesia, ASEAN akan kuat dan bersama ASEAN, Indonesia akan maju." Pernyataan ini dapat dimaknai sebagai komitmen Indonesia untuk memperkuat dan memajukan ASEAN sebagai organisasi kawasan. Memang diperkirakan bahwa pada tahun 2050 ASEAN akan menjadi kekuatan ekonomi keempat terbesar dunia. Sejalan dengan prediksi tersebut, sudah selayaknya Indonesia mempersiapkan berbagai hal dan memobilisasi sumberdaya yang dapat menunjang upaya ke arah pembangunan tersebut.●

DODIE HERADO/SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

WILLIAM NG/WIKIMEDIA.ORG

Presiden AS Barrack Obama saat menjadi pembicara utama di acara *Young South East Asia Leaders Initiatives*, di Yangon, Myanmar Desember 2014.

PEMUDA, MASA DEPAN ASEAN

Bangsa Indonesia tentu ingat dan mengenang tokoh-tokoh nasional seperti Soedirman, Sutan Sjahrir, Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soerjaningrat, Wage Rudolf Supratman dan Raden Ajeng Kartini. Mereka adalah pahlawan yang berjasa besar dalam merebut kemerdekaan Indonesia, baik berjuang di medan perang maupun melalui pergerakan-pergerakan organisasi. Para pahlawan ini aktif dalam perjuangan sejak masa sekolah hingga akhirnya dikenal atas jasa-jasa untuk bangsa Indonesia.

Membangun Kembali Peran Pemuda

70 tahun setelah kemerdekaan, Indonesia memasuki babak baru 'perjuangan' dengan berlakunya Masyarakat ASEAN di akhir tahun 2015. Perjuangan tidak hanya untuk memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka lebar lewat pemberlakuan Masyarakat ASEAN, tetapi juga turut memajukan entitas ASEAN sebagai wadah kerja sama regional dengan segala tantangannya.

Dalam proses meningkatkan integrasi kawasan yang dijalankan berdasarkan *Initiative for ASEAN Integration (IAI)*, ASEAN menghadapi tantangan dalam isu-isu spesifik, antara lain perlindungan hak-hak pekerja migran, penanganan polusi asap lintas perbatasan, maupun konektivitas antarnegara anggota selain isu-isu yang lebih umum di bawah pilar politik-keamanan, ekonomi dan sosial budaya.

Lembaga dan inisiatif yang melibatkan peran pemuda saat ini terus bertumbuh, baik yang resmi dibawah pilar sosial budaya ASEAN seperti *ASEAN University Network*, hingga yang bersifat swadaya seperti *South East Asia Leaders (SEAL)*, ISAFIS, dan sejenisnya. Seringkali kegiatan-kegiatan yang melibatkan para pemuda dalam organisasi swadaya lebih relevan dalam menyebarkan pengetahuan, memicu ketertarikan, hingga sebagai media pengumpulan informasi dan masukan dari elemen masyarakat terkait Masyarakat ASEAN.

Hal yang perlu disadari adalah Masyarakat ASEAN akan dijalankan oleh dan dibangun di sekitar para pemuda di tahun-tahun mendatang. Melalui berbagai kegiatan *track 2* dalam konteks regional ASEAN, melibatkan para pemuda merupakan suatu investasi. Para diplomat senior dan lembaga-lembaga birokratis mungkin masih dominan mengarahkan Masyarakat ASEAN saat ini, namun para pemudalah yang akan mengambil alih masa depan Masyarakat ASEAN. ●

BAYU PRASETYO/ DIT. KERJA SAMA FUNGSIONAL ASEAN

PERTANYAAN UMUM MENGENAI MASYARAKAT ASEAN

MATINGHABITSOFMODERNGEEK.COM

Bagaimana gambaran singkat tentang masyarakat ASEAN?

Masyarakat ASEAN akan menjadikan 10 negara anggotanya lebih dekat, terikat oleh visi bersama untuk mewujudkan kawasan yang damai, stabil dan sejahtera secara berkesinambungan. Pembangunan Masyarakat ASEAN terdiri atas tiga pilar yaitu politik-keamanan, ekonomi dan sosial budaya. Pembentukan Masyarakat ASEAN adalah tonggak sejarah penting dalam evolusi ASEAN sebagai sebuah organisasi dengan identitas kawasan yang sama, rumah bagi 620 juta jiwa, dan aspirasi menuju Satu Visi, Satu Identitas, Satu Masyarakat.

Masyarakat ASEAN mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 2015, perubahan-perubahan apa yang diperkirakan terjadi ke depan?

Pembangunan Masyarakat ASEAN adalah proses berkesinambungan, bukan suatu transformasi yang dapat dilakukan secara instan. Sejauh ini, negara anggota ASEAN telah melakukan upaya-upaya dalam ketiga cetak biru Masyarakat ASEAN, yang bertujuan untuk memulai proses integrasi. Selanjutnya, para Kepala Negara ASEAN telah menyepakati Visi ASEAN 2025 yang akan memandu arah integrasi untuk 10 tahun ke depan.

Bagaimana Masyarakat ASEAN akan mempengaruhi kehidupan saya?

Tujuan utama dari integrasi kawasan ASEAN adalah untuk meningkatkan taraf hidup Masyarakat ASEAN. Deklarasi Kuala Lumpur 2015 tentang pembentukan Masyarakat ASEAN, yang disahkan Kepala Negara ASEAN pada KTT ASEAN ke 27 bulan November 2015, menyuarakan aspirasi terbentuknya Masyarakat ASEAN yang berlandaskan hukum, berorientasi dan berpusat pada masyarakat, serta aktif berpartisipasi dan memperoleh manfaat sepenuhnya dari proses integrasi dan pembangunan Masyarakat ASEAN yang berkesinambungan.

Apakah saya dapat bepergian secara bebas atau bekerja di negara ASEAN lainnya?

Berbagai kesempatan dan inisiatif ASEAN telah mempermudah perjalanan di antara negara-negara ASEAN. Akan ada lebih banyak lagi kesepakatan dan inisiatif yang dikeluarkan terkait hal tersebut. Dalam hal lapangan pekerjaan, pengaturan pengakuan bersama (*Mutual Recognition Arrangements*) di dalam Masyarakat ASEAN memberikan kebebasan lebih kepada tenaga terampil profesional yaitu: insinyur, perawat, arsitek, *land surveyor*, dokter umum, dokter gigi, akuntan, serta tenaga pariwisata.

Beberapa negara ASEAN memiliki perbedaan satu sama lain. Bagaimana Masyarakat ASEAN menyikapi hal ini?

Selayaknya keluarga, negara anggota ASEAN mungkin memiliki pandangan berbeda dalam berbeda isu, seperti masalah perbatasan yang belum terselesaikan. Namun demikian, negara anggota ASEAN, dengan panduan negara ASEAN, berkomitmen untuk menyelesaikan segala perselisihan secara damai. *"ASEAN Way"* adalah prinsip untuk membangun Masyarakat ASEAN yang berlandaskan konsensus, menghindari konfrontasi, menjunjung moderasi di atas ekstrimisme, serta menyelesaikan sengketa secara damai.

ASEAN memiliki sejumlah kesepakatan untuk mendorong perdamaian, kerja sama dan solidaritas di kawasan. Kesepakatan tersebut termasuk *Declaration on the Zone of Peace, Freedom and Neutrality* tahun *1971, Treaty of Amity and Cooperation* tahun 1976, serta *Protocol for Enhanced Dispute Settlement Mechanism* tahun 2004 untuk penyelesaian sengketa ekonomi.

Untuk memelihara perdamaian, keamanan dan stabilitas di Laut Cina Selatan, ASEAN dan RRT telah mengesahkan *ASEAN Declaration on the South China Sea* (1992) dan *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea* (1992). Contoh lain bagaimana ASEAN menyelesaikan tantangan-tantangan lintas batas adalah disepakatinya *ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution.* ●

SUMBER: KOMPAS, 31 DESEMBER 2015

UPAYA PERKOKOH **BUDAYA MARITIM**

Presiden Joko Widodo telah mencanangkan aspek maritim sebagai prioritas kebijakan luar negeri Indonesia. Hal ini tercantum pada misi ke-3 dari 7 Misi Pembangunan Nasional (2015 - 2019), yaitu mewujudkan politik luar negeri bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Pentingnya aspek maritim juga terlihat dalam Visi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang berbunyi "Terwujudnya Wibawa Diplomasi guna Memperkuat Jati Diri Bangsa sebagai Negara Maritim untuk Kepentingan Rakyat".

Dalam konteks kerja sama kawasan di bidang maritim, Indonesia juga membuktikan peran aktif dan kepemimpinannya ketika sebuah prakarsa Indonesia yaitu *East Asia Summit (EAS) Statement on Enhancing Regional Maritime Cooperation* berhasil disepakati oleh 18 negara peserta EAS dan disahkan pada KTT ke-10 Asia Timur di Kuala Lumpur, Malaysia, tanggal 22 November 2015.

Salah satu pilar utama yang dicanangkan Presiden Jokowi untuk mewujudkan misi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, adalah membangun kembali budaya maritim Indonesia. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka memperkokoh budaya maritim Indonesia:

1. Mengenalkan kembali kebudayaan Indonesia sebagai negara maritim

Meski merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km, aspek budaya maritim dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih cenderung terabaikan. Padahal jauh sebelum Indonesia merdeka, masyarakat di Indonesia memiliki kebudayaan maritim yang kuat. Budaya maritim tersebut cenderung bergeser ke kebudayaan agrikultur, akibat pengaruh kolonialisme. Karena itu, sangatlah penting bagi Indonesia untuk mengenalkan kembali identitasnya sebagai negara maritim.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, tercatat bahwa hanya ada sebanyak 2.313.006 orang atau sekitar 1% dari total 237.556.363 penduduk Indonesia, yang menggeluti karir di bidang maritim. Indonesia juga belum mengoptimalkan secara penuh kekayaan maritimnya.

Sektor perikanan hanya memberikan kontribusi sebesar 2,46% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam triwulan pertama di tahun 2015. Dibandingkan dengan besarnya wilayah lautan Indonesia yang mencakup sebesar 2/3 dari keseluruhan wilayah Indonesia, maka masih sangat banyak potensi yang dapat dikembangkan dari sektor perikanan di Indonesia.

KKP.GO.ID

Masyarakat Indonesia perlu mendukung evaluasi program kerja nasional pemerintah dan pelaksanaan program-program promosi Indonesia sebagai negara maritim yang mengedepankan kemaritiman sebagai bagian dari identitas nasional, sekaligus mempromosikan dan memanfaatkan budaya dan sumber daya maritim sebagai salah satu komoditas utama Indonesia. Dengan melakukan upaya tersebut, maka pemerintah Indonesia juga dapat mencegah dan menyelesaikan kasus-kasus *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing* yang telah menyebabkan pemerintah Indonesia rugi sebesar 3.000 triliun rupiah akibat aktivitas penangkapan ikan *ilegal*.

2. Melaksanakan kampanye lokal

Salah satu cara efekif untuk meningkatkan kembali budaya maritim adalah melalui hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti misalnya konsumsi pangan. Penduduk Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan yang seringkali menggunakan bahan dasar daging ayam atau sapi, sehingga membuat industri perikanan menjadi kurang kompetitif bila dibandingkan dengan industri pangan lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menggalakkan berbagai program yang bertujuan untuk mempromosikan industri perikanan. Sebagai contoh, pemerintah dapat bekerja sama dengan industri pangan lokal untuk membuat acara ataupun kampanye lokal bertemakan 'Budaya Makan Ikan' yang mengajak masyarakat untuk mengkonsumsi lebih banyak ikan dan produk laut lainnya.

Acara ini dapat diselenggarakan di bawah koordinasi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bekerjasama dengan pemerintah daerah. Dengan menyelenggarakan acara ini, maka diharapkan akan lebih banyak masyarakat Indonesia mengkonsumsi ikan dan produk laut lainnya. Hal ini akan berdampak positif pada upaya pengenalan kembali budaya maritim Indonesia maupun dalam peningkatan perekonomian negara. Sebagai referensi, lima ribu alumni Institut Pertanian Bogor pernah melakukan kampanye "Ayo Makan Ikan" pada tahun 2014 di Senayan, Jakarta.

3. Menambah bidang studi kemaritiman dalam kurikulum pendidikan Indonesia

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam pembangunan negara. Oleh karenanya, dalam rangka membangun kembali budaya maritim Indonesia, kiranya perlu untuk menambahkan bidang studi baru terkait kemaritiman pada kurikulum pendidikan di Indonesia.

Penambahan bidang studi khusus terkait kemaritiman ini akan dapat meningkatkan minat sekaligus mengasah bakat para pelajar untuk dapat mendalami bidang kemaritiman. Hal ini termasuk juga dengan meningkatkan jumlah buku yang tidak hanya memberikan informasi mengenai Indonesia secara umum, tetapi juga lebih menekankan pada budaya dan kekayaan sumber daya maritim Indonesia. Program studi atau materi ajar yang terkait dengan kemaritiman dapat mencakup bidang kelautan, perikanan, dan perkapalan, mulai dari kemampuan teknis hingga diplomasi.

Pemerintah juga dapat bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal atau organisasi masyarakat lainnya untuk menyelenggarakan aktivitas lapangan seperti karyawisata ke pantai, laut, atau kunjungan ke museum-museum khas maritim seperti Museum Bahari di Jakarta yang dapat memberikan kesempatan bagi para pemuda/pelajar untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan nelayan dan pelaku industri maritim lainnya serta mengenal lebih dalam budaya maritim.

Dengan melaksanakan upaya-upaya tersebut, diharapkan Indonesia dapat mencapai tujuannya untuk membangun kembali budaya maritim sebagai langkah konkret mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Apabila masyarakat Indonesia sendiri telah memiliki dan bangga atas budaya maritim Indonesia, maka negara lain pun akan dengan mudah mengakui Indonesia sebagai negara maritim yang besar dan kuat. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi penguatan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara lain dan penguatan perekonomian nasional, tapi juga dapat menyatukan masyarakat Indonesia di bawah identitas nasional yang sama, yaitu negara maritim Indonesia.●

AGATHA LYDIA NATANIA
/UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

LIMA PILAR **POROS MARITIM**

Ada lima pilar utama yang dicanangkan Presiden Jokowi untuk mewujudkan misi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, yaitu:

1. Membangun kembali budaya maritim Indonesia.
2. Menjaga sumber daya laut dan menciptakan kedaulatan pangan laut dengan menempatkan nelayan pada pilar utama.
3. Memberikan prioritas pada pembangunan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, *deep sea port*, logistik, industri perkapalan, dan pariwisata maritim.
4. Menerapkan diplomasi maritim melalui peningkatan kerja sama maritim dan upaya menangani sumber konflik, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran dengan penekanan bahwa laut harus menyatukan berbagai bangsa dan negara lain, bukan memisahkan.
5. Membangun kekuatan maritim sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim.

PERAYAAN IMLEK DI ASEAN

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa. Kata Imlek adalah bunyi dialek Hokkian yang berasal dari kata *Yin Li* (baca: IN LI) yang berarti "penanggalan bulan" alias *lunar calendar*. Menurut sejarahnya, Imlek merupakan sebuah perayaan yang dilakukan oleh para petani di Tiongkok yang biasanya jatuh pada tanggal satu di bulan pertama pada awal tahun baru. Perayaan ini juga berkaitan erat dengan pesta menyambut musim semi. Perayaan Imlek dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama atau yang lebih dikenal dengan istilah *Cap Go Meh*.

Karena 1/5 penghuni bumi ini adalah orang Tionghoa, maka Tahun Baru Imlek hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia, di mana terdapat orang Tionghoa atau keturunan Tionghoa.

Oleh karena itu, Tahun Baru Imlek disambut baik di negara-negara ASEAN. Melalui perkembangannya dari masa ke masa, sejumlah kebiasaan dan tradisi terbentuk dalam merayakannya. Sebagian besar masih dilakukan sampai saat ini. Inilah beberapa tradisi di negara-negara ASEAN dalam merayakan Tahun Baru Imlek.

MARIEFRANCEASIA.COM

Keramaian Perayaan Imlek di Singapura

Singapura

Setiap tahun, Tahun Baru Imlek dirayakan di Singapura dengan penuh suka cita. *Chinatown* menjadi pusat perayaan tahun baru Imlek di Singapura. Perayaan Imlek sangat meriah dan ramai dikunjungi banyak orang dari segala penjuru setiap tahunnya. Banyak acara yang diadakan mulai dari pameran hingga pertunjukan kesenian dan kebudayaan. Suasana Tahun Baru Imlek disini sama luar biasanya dengan Tahun Baru Masehi. Meski dipusatkan di kawasan *Chinatown*, banyak tempat lain di Singapura yang juga mengadakan acara untuk memeriahkan perayaan tahun baru ini. Salah satu adalah di *The Float Marina Bay*, tempat diadakannya festival *River Hongbao*.

STANDAR.CO.UK

Perayaan Imlek di Thailand

Thailand

Hampir separuh dari penduduk Thailand adalah keturunan Tionghoa, sehingga dapat dibayangkan kemeriahan Tahun Baru Imlek. Ibukota Bangkok pun menjadi komplek pecinan terbesar kedua di dunia. Saat Imlek, festival kuliner selalu digelar. Dari pertunjukan Barongsai, acara musik, hingga pesta kembang api, Bangkok sangat tepat dikunjungi saat perayaan Imlek. Bahkan, di kawasan pecinan Yaowarat, Pemerintah Thailand bekerja sama dengan Pemerintah Tiongkok dalam menyelenggarakan Imlek yang semarak dan sarat akan akulturasi budaya dari kedua bangsa. Sekarang, Imlek di Thailand sudah menjadi sebuah tradisi.

HOLIDAYSINMALAYSIA.ORG

Perayaan Imlek di Kek Lok Si Temple, Penang, Malaysia

Malaysia

Jika ingin merasakan suasana imlek yang khas di Malaysia, kota Penanglah tempatnya. Di kota yang dapat ditempuh dengan tiga jam perjalanan dari Kuala Lumpur ini, wisatawan bisa berkunjung ke Kuil Kong Hock Keong di Jalan Lebuh Chulia. Sebagai pusat perayaan Imlek di kota Penang, banyak bazar dan aneka kuliner yang dapat anda temukan disini.

Kota paling nyaman di Malaysia ini juga memiliki tradisi Imlek yang tak kalah meriahnya. Lama dinobatkan oleh UNESCO sebagai "*World Heritage City*", Penang memiliki banyak bangunan bersejarah yang masih terawat hingga sekarang.

IBTIMES.COM

Perayaan Imlek di Vietnam

Vietnam

Seperti pada kebanyakan perayaan, banyak orang yang memanfaatkan waktu Imlek untuk berlibur atau sekedar melihat parade yang sengaja digelar di berbagai negara, salah satunya di negara Vietnam. Negara ini baru beberapa tahun terakhir saja diserbu oleh wisatawan untuk merayakan Tahun Baru Imlek. Mungkin kemeriahannya tidak sebesar di negara lain, tetapi karena wisata alam Vietnam cukup bagus dan etnis Tionghoa cukup dominan, maka jadilah tempat ini sebagai tujuan kunjungan perayaan Imlek yang menarik.

Indonesia

Di Indonesia, Imlek banyak dirayakan di kota-kota besar oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang telah menempati Nusantara sejak berabad-abad lalu. Tak terkecuali di Singkawang. Kota ini terletak 145 kilometer ke arah utara dari kota Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Singkawang menjadi salah satu kota yang istimewa saat perayaan Imlek. Panggung hiburan, meriahnya kembang api, iring-iringan barongsai dan ratusan stan pun digelar.

Keharmonisan antara penduduk keturunan Tionghoa dan penduduk asli, berpadu dengan panorama alam yang indah, menjadikan kota Singkawang ini wajib dikunjungi saat perayaan Imlek.

INDONESIA.TRAVEL

Perayaan Imlek di Singkawang, Kalimantan Barat.

Laos

Walaupun penduduknya kebanyakan beragama Budha, Laos juga merayakan tahun baru Imlek. Di Laos, Tahun Baru Imlek identik dengan festival air yang juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara seperti Myanmar, Kamboja, dan Thailand, serta Yunnan, Tiongkok.

Disebut 'Festival Air' karena orang memercikan dan menuangkan air pada satu sama lain sebagai bagian dari ritual pembersihan untuk menyambut tahun baru. Masyarakat tradisional memercikan air satu sama lain sebagai tanda hormat.

PATHSUNWRITTEN.COM

Perayaan Imlek di Laos

Brunei Darussalam

Perayaan Imlek di Brunei tak kalah meriah. Suasana Imlek mulai terasa saat dekorasi merah khas Imlek menghiasi Kampung Kupang, Distrik Tutong. Lampion berbentuk nanas mulai tergantung di langit-langit ruang makan, teras dan setiap penjuru. Pertunjukan tarian barongsai juga cukup menarik perhatian. Bisingnya suara petasan berantai yang tak pernah putus sepanjang Tarian Barongsai selama hampir setengah jam.

Beberapa sudut kota Bandar Seri Begawan tak luput pula dari dekorasi berwarna merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan.

ASEANTOURISM.TRAVEL

Perayaan Imlek di Brunei Darussalam

THE ICONHERENTELLIPSIS.WORDPRESS

Perayaan Imlek di Filipina

Filipina

Di Filipina di mana Tahun Baru Imlek sudah dijadikan hari libur nasional, kemeriahannya pun terjadi. Pada perayaan Imlek di Fillipina, kue bulan dan kue beras Tahun Baru (tikoy) menjadi makanan wajib dalam perayaan tahun baru. Kembang api dan Barongsai turut memeriahkan momen tersebut. Berbagai atraksi api, tarian barongsai dan petasan memeriahkan perayaan Tahun Baru Imlek di kawasan *chinatown* Manila.

ASIATRIP.TRAVEL

Perayaan Imlek di Myanmar

Myanmar

Kemeriahan jelang Imlek juga terasa di Myanmar. Sehari sebelum Imlek, warga Tionghoa di Yangon, Myanmar, sibuk membersihkan serta menghias klenteng. Toko-toko juga berlomba-lomba menjajakan pernak-pernik khas Imlek. Tak hanya itu, berbagai jenis makanan seperti mi, kuaci, dan lobak juga banyak ditawarkan. Warga pun sibuk berbelanja. Sementara sebagian yang lain menggelar ritual sembahyang untuk leluhur dengan khusuk. Dan pada hari Imlek tiba, banyak atraksi-aktrasi digelar untuk memeriahkan dan merayakan Imlek.

REUTERS

Perayaan Imlek di Kamboja

Kamboja

Tahun baru Imlek di Kamboja belum menjadi hari libur nasional, namun warga Tionghoa di sana tetap merayakannya dengan sukacita. Pada malam Imlek, para keluarga memasak banyak makanan tradisional mereka dan berdoa kepada leluhur, yang kemudian diikuti dengan makan malam bersama keluarga besar. Tradisi memberikan *angpau* juga masih berlaku di Kamboja. Mereka menyewa Barongsai, kemudian tampil di tempat mereka membuka usaha untuk menyambut Tahun Baru.●

SUSILO/SETDITJEN. KERJA SAMA ASEAN

ANISSA AMALIA SOFIKA

INOVATIF UNTUK MAMPU BERSAING

"Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah sebuah upaya para pemimpin di negara-negara ASEAN untuk menjaga agar kawasan ASEAN mampu bersaing dengan kawasan negara lainnya dengan daya saing yang tinggi. ASEAN adalah salah satu kawasan yang memiliki sumber daya yang melimpah dan MEA mampu mempertahankan kawasan ASEAN menjadi tujuan utama bagi para investor dunia," ujar Anissa Amalia Sofika, mahasiswi Fakultas Hubungan Internasional Universitas Gajah Mada, ketika ditanya pendapatnya tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Dia menambahkan bahwa MEA adalah sebuah usaha bersama dari negara di kawasan ASEAN untuk mampu bersaing dengan negara lain yang ada di dunia, dan juga berusaha untuk mewujudkan kemajuan perekonomian yang merata.

"Sangat bermanfaat, karena dengan adanya MEA negara kita akan mampu menstabilkan perekonomian, terlebih lagi masyarakat Indonesia kini mulai sadar dan giat bersaing di dunia ekonomi, seperti memiliki suatu usaha/bisnis," imbuhnya.

Selain itu, ia juga menyarankan kepada pelaku-pelaku usaha agar menjadi pelaku usaha yang inovatif, sehingga mampu bersaing serta bertahan terhadap pengaruh ekonomi global.●

TEDDY ISMAIL

HARUS BISA BERBAHASA INDONESIA

"Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, termasuk Indonesia, akan berbaur dan bersama-sama memasuki era baru dalam bidang perdagangan di area pasar bebas dalam bentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tidak hanya produk tetapi juga tenaga kerja," jawab Teddy Ismail saat ditanya pendapatnya tentang MEA.

Pria yang bekerja sebagai *Manager Marketing* di sebuah hotel di Jakarta Selatan ini menanggapi datangnya MEA dengan tangan terbuka. "Silahkan datang MEA, ini sudah keputusan pemerintah, untuk menghadapinya, kita harus meningkatkan mutu pelayanan, membenahi manajemen hotel, melakukan promosi tempat-tempat wisata di daerah, yang bertujuan agar wisatawan tertarik untuk berwisata ke Indonesia," jawabnya.

Mengenai tenaga kerja asing yang akan bekerja di bidang perhotelan, sebaiknya ada syarat harus bisa berbahasa Indonesia. "Walau bagaimanapun ini Indonesia, yang datang masih banyak orang Indonesia," kata Teddy.

Dia berharap datangnya MEA akan membuat bisnis perhotelan semakin ramai oleh kunjungan wisatawan manca negara.●

NINA ELIYANA

MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK

Masyarakat Ekonomi ASEAN memang sudah berlaku di tahun 2016 yang berarti tidak ada lagi hambatan keluar masuknya barang, jasa dan tenaga kerja di negara-negara ASEAN. Bagi para pekerja ahli, artinya bisa lebih mudah bekerja di negara-negara ASEAN lainnya. Namun, juga ada ancaman terhadap tenaga ahli asing yang bisa masuk bekerja di negara kita, bersaing secara langsung dengan SDM Indonesia. Demikian disampaikan Nina Eliyana, karyawan Bank swasta di Jakarta.

"Jelang masuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN, produk Indonesia akan bersaing dengan produk negara ASEAN lain. Para pelaku usaha sebaiknya meningkatkan kualitas produk, mencari terobosan maupun inovasi dalam berkarya guna menghasilkan keuntungan di MEA ini. Jangan sampai tertinggal," tambah Nina.

"Harapan saya dengan adanya MEA, Pemerintah bisa memberikan dukungan baik modal, keterampilan, pelatihan bagi para pengusaha kecil yang ada diseluruh daerah guna menunjang hasil produk yang baik". ●

DIAH PRIASTUTI

KENAPA HARUS TAKUT?

Wirausahawati di bidang kerajinan tangan ini menyikapi adanya MEA dengan santai. "Kenapa harus takut?" ujarnya ketika ditanyakan tentang persaingan pasar bebas.

"Negara kita kan punya banyak keunggulan dibanding negara ASEAN lainnya. Kita mempunyai hasil pekebunan, pariwisata, hasil bumi, hasil laut, hasil kerajinan tangan, yang tidak kalah bagusnya dengan produk luar negeri. Semua itu potensial untuk modal menghadapi MEA ini, asalkan semua elemen dari pemerintahan dan masyarakat bersama-sama mau mengelola hasil produk dengan baik," ujar Diah optimistis.

Menurutnya, pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat agar masyarakat mengetahui MEA itu seperti apa, karena tidak semua orang tahu MEA. "Pemerintah juga perlu membantu permodalan, mempermudah perijinan ekspor kepada pelaku-pelaku usaha kecil yang bermain di MEA, agar mendapat hasil yang berguna di persaingan global ini".●

HENDRA

DONGKRAK KUALITAS PRODUK LOKAL

"Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh ASEAN, sehingga kompetisi akan semakin ramai," ujar Hendra, seorang Wirausahawan yang bergerak di bidang *food supplier*.

Menurutnya, pelaku usaha tidak perlu khawatir terhadap MEA karena Indonesia sangat kaya akan potensi pasar. Indonesia banyak menghasilkan bahan untuk dijadikan komoditi ekspor yang mampu bersaing di pasar bebas ini. Selain kaya sumber daya, juga kaya akan peluang pasar. Kuncinya, kita harus benar-benar mengelolanya dengan baik, dan mendongkrak kualitas produk lokal.

Ia menambahkan, Thailand dan Singapura adalah pesaing utama, karena selama ini produksi dari kedua negara tersebut sudah diterima oleh masyarakat Indonesia. "Menghadapi pasar bebas ini, masyarakat dan pemerintah perlu berbenah untuk memperbaiki kualitas diri, terutama pelaku usaha, agar mampu bersaing dengan negara asing," tegas Hendra.●

BAYU AJI

JANGAN HANYA JADI PASAR

MEA tidak bisa dihadapi tanpa persiapan apapun. Di dalam MEA, pengembangan sumber daya manusia dan manajemen pengetahuan merupakan keberhasilan. "Jika hal-hal ini diabaikan, maka Indonesia akan menjadi terbelakang," jelas Bayu Aji saat ditanyakan tentang peluang MEA.

Pria yang bekerja di salah satu BUMN ini menambahkan bahwa persaingan dan kompetisi merupakan ciri era globalisasi ini. Indonesia tidak boleh hanya jadi pasar dari produk-produk asing. Produk-produk Indonesia harus mampu bersaing dan menguasai pasar-pasar ASEAN. Untuk itu, kualitas maupun kuantitas dari produk-produk lokal, baik dari industri besar maupun dari UMKM harus memiliki kualitas terbaik.

Di dalam MEA, pemerintah berperan penting untuk membina sumber daya manusia agar Indonesia menjadi pemain utama, bukan cuma untuk bertahan ditengah-tengah arus MEA.●

ANISA DWI UTAMI

HARUS SIAP HADAPI PERSAINGAN

Kita harus siap menghadapi persaingan ini. Benah diri merupakan salah satu jalan yang harus dilakukan. Semangat bersaing, membuat hal yang inovatif, dan berjiwa kepemimpinan akan membuat bangsa ini tambah kokoh.

"Jadi, kehadiran MEA adalah tepat, agar Indonesia menjadi negara yang maju," tegas Anisa Dwi Utami, Mahasiswi Universitas Gajah Mada tentang MEA.

MEA bisa bermanfaat karena dapat mendorong ekspor impor. Selain itu, MEA memberikan peluang bagi masyarakat untuk lebih inovatif lagi di pasar bebas ini. Tingkat pengangguran juga bisa berkurang karena akan ada semakin banyak usaha yang masuk, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang semakin banyak. "Saran untuk pelaku usaha ialah agar tetap inovatif, jangan mudah menyerah. Untuk pemerintah, harus tetap memajukan produk-produk dalam negeri agar pengusaha di dalam negeri tidak gulung tikar. Pemerintah juga harus merapikan infrastruktur, serta melakukan pelatihan tenaga kerja," tambah Anisa. ●

Majalah Masyarakat ASEAN

kini dapat diunduh secara gratis ke *gadget* Anda, melalui

Google Play